

**METODE KARAKTERISASI TOKOH DALAM
NOVEL *AYAT-AYAT CINTA*
KARYA HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Sastra**



**Oleh
Sri Wulandari
NIM 06210144001**

**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

2013

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Analisis Metode Karakterisasi Tokoh Utama Dalam Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, Juni 2013

Yogyakarta, Juni 2013

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr. Maman Suryaman, M. Pd
NIP 19670204 199203 1 002

Esti Swatika Sari, M.Hum
NIP 19750527 20000 3 2 001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul "*Metode Karakterisasi Tokoh Utama dalam Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy*" ini telah dipertahankan di depan DewanPenguji pada tanggal 17 Juni2013
Dan dinyatakan lulus.


DEWAN PENGUJI			
Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Prof. Dr. Suhardi	Ketua Penguji		25 Juni 2013
Esti Swatika Sari, M.Hum.	Sekretaris Penguji		25 Juni 2013
Dr. Wiyatmi	Penguji I		25 Juni 2013
Dr. Maman Suryaman, M.Pd	Penguji II		24 Juni 2013

Yogyakarta, 25 Juni 2013

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,


Prof. Dr. Zamzani, M. Pd.

NIP. 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : **Sri Wulandari**

Nim : 06210144001

Program Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, Juni 2013

Penulis,

Sri Wulandari

MOTTO

“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan “

(Alam Nasyroh, ayat 6)

Orang yang gagal dalam usahanya masih senantiasa baik, atau lebih baik daripada orang yang tidak mau mencobanya sama sekali.

(Jane, David H)

Tunjukkan dan lakukan kebaikan sekarang juga, dan jangan ditunda atau diabaikan, karena waktu tidak akan bisa sama lagi.

(William Penn)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucap rasa syukur kepada Allah SWT

Kupersembahkan skripsi sederhana ini untuk,

Papa Johan dan mama Suryani yang tercinta, orang tua yang sangat aku sayangi dan cintai. Terima kasih atas segalanya kepercayaan, cinta kasih, motivasi, dan doa yang selalu mengiringi setiap langkahku, pengorbanan dan dukungan buatku. Semoga Allah swt membalas semua kebaikan yang telah Papa dan Mama berikan kepadaku.

Abangku Ruliansyah dan Zuliansyah, kakakku Noor Afni, dan adikku Ade Surya terima kasih buat semuanya yang selalu memberikan kasih sayang, motivasi dan dukungan yang selalu menghiasi lembar hidupku sehingga aku bisa menyelesaikan studiku. Untuk kelima keponakanku Nara, Indy, Ammar, Garda, Nida yang selalu menunggu ma'ci (tantenya) pulang kerumah. Buat seseorang yang setia menunggu aku. Buat Bimbim ku.

Sahabat- Sahabat terbaikku Ety Uchiel, Chezka, Tia, Nathan , Mas Buset, Icha Chen Meili, Evi dan Mba rere, Tha, Megha, Franciz. Teman-teman BSI / NR angkatan 2006 terima kasih atas dukungan doa, serta semangat padaku. Semoga Allah selalu memberikan kemudahan-Nya kepada kita semua.

Almamaterku

Universitas Negeri Yogyakarta

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya sampaikan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat, hidayah, dan inayah-Nya, sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi dengan judul *Metode Karakterisasi Tokoh Dalam Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy* untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar sarjana.

Selama proses penelitian dan penyusunan tugas akhir skripsi ini tidak lepas dari dukungan, bantuan serta bimbingan berbagai pihak, untuk itu penyusun ingin menyampaikan rasa terima kasih secara tulus kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, Prof. Dr. H. Rochmad Wahab, M.Pd
2. Prof. Dr. Zamzani, M.Pd selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta
3. Dr. Maman Suryaman, M. Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta dan selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan motivasi, bimbingan, serta pengarahan selama penyusunan tugas akhir ini
4. Prof. Dr. Suhardi, M. Pd selaku koordinator Prodi Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta
5. Esti Swastika Sari, M. Hum selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan motivasi, bimbingan, serta pengarahan selama penyusunan tugas akhir ini
6. Prof. Dr. Haryadi selaku penasehat akademik yang telah membantu memotivasi selama menempuh perkuliahan dan penyusunan tugas akhir ini
7. Dosen-dosen yang telah memberikan ilmu dan dukungan selama perkuliahan ini
8. Karyawan perpustakaan Universitas Negeri Yogyakarta Fakultas Bahasa dan Seni atas bantuannya menyediakan segala referensi yang di butuhkan selama kuliah dan selama penyusunan tugas akhir skripsi ini
9. Ucapan terima kasih dan rasa cinta juga saya sampaikan kepada kedua orang tua saya Bapak Ruly Johansyah dan Ibu saya Suryani atas pengertian yang

mendalam, pengorbanan, dorongan, doa dan curahan kasih sayang sehingga saya tidak putus asa untuk menyelesaikan tugas akhir skripsi ini. Abang Iyan, Abang Izul, kakak Ani dan adikku Dede dan Nara yang selalu mendorong dan memotivasi saya untuk menyelesaikan tugas akhir skripsi ini dengan lancar dan tanpa hambatan apapun

10. Semua teman-teman Sastra Indonesia angkatan 2006 serta adik tingkat yang telah memberikan doa dan semangat. Dan semua pihak yang tidak dapat penyusun sebutkan satu persatu yang telah mendukung dan membantu selama penyusunan tugas akhir skripsi ini

Penyusun menyadari bahwa tiada hal yang sempurna, untuk itu penyusun mohon maaf apabila selama proses penyusunan tugas akhir ini masih terdapat kekurangan dan semoga dapat disempurnakan oleh pihak-pihak yang tertarik untuk menguji masalah serupa. Akhirnya, penyusun berharap penelitian ini bermanfaat sehingga dapat dijadikan refensi bagi penelitian-penelitian sastra yang lain.

Yogyakarta, 2013

Penulis

Sri Wulandari

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
ABSTRAK	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Batasan Masalah	8
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan	8
F. Manfaat	9
BAB II KAJIAN TEORI	10
A. Hakikat Novel	10
B. Tokoh	15
C. Metode Karakterisasi Tokoh	17
D. Penelitian Yang Relevan	27
E. Kerangka Pikir	28
BAB III METODE PENELITIAN	29
A. Pendekatan Penelitian	29

B. Data Penelitian	29
C. Sumber Data	30
D. Teknik Pengumpulan Data	30
E. Teknik Analisis Data	32
F. Keabsahan Data	33
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	34
A. Hasil Penelitian	34
1. Metode Karakterisasi dalam Novel Ayat-Ayat Cinta	34
2. Dimensi Tokoh dalam Novel Ayat-Ayat Cinta	36
B. Pembahasan	37
1. Metode Karakterisasi	37
A. Metode Diskursif	38
B. Metode Dramatis	39
1. Teknik Cakupan	40
2. Teknik Penggambarana Pikiran Tokoh	41
3. Teknik Arus Kesadaran	43
4. Teknik Pelukisan Perasaan Tokoh	44
5. Teknik Perbuatan Tokoh	46
6. Teknik Sikap Tokoh	47
7. Teknik Pandangan Seseorang Terhadap Tokoh Tertentu	49
8. Teknik Pelukisan Fisik	50
2. Dimensi Tokoh dan Penggambaran Karakter Tokoh	51
A. Dimensi Sosiologis	52
1. Tokoh Fahri	54
2. Tokoh Aisha	56
3. Tokoh Maria	54
B. Dimensi Fisiologis	55
1. Tokoh Fahri	55
2. Tokoh Aisha	56
3. Tokoh Maria	57
C. Dimensi Psikologis	67
1. Tokoh Fahri	58
2. Tokoh Aisha	60
3. Tokoh Maria	63

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	67
A. Kesimpulan	67
B. Saran	68
DAFTAR PUSTAKA	69
LAMPIRAN	70

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : Metode Karakterisasai dalam Novel Ayat-Ayat Cinta	
Karya Habiburrahman El Shirazy	35
Tabel 2 : Dimensi Tokoh dan Karakter Tokoh dalam Novel Ayat-Ayat Cinta Karya	
Habiburrahman El Shirazy	36

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 : Sinopsis Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman	
El Shirazy	71
Lampiran 2 : Data Wujud Dimensi dan Karakter Tokoh dalam Novel	
Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahma El Shirazy	73

METODE KARAKTERISASI TOKOH DALAM NOVEL *AYAT-AYAT CINTA*

KARYA HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY

Oleh Sri Wulandari

NIM 06210144001

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan metode karakterisasi apa yang digunakan serta dimensi tokoh dan karakter tokoh-tokoh utama dalam novel *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy.

Subjek penelitian ini adalah novel *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy yang diterbitkan oleh penerbit Republika. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan struktural dengan teknik analisis konten. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah, teknik baca dan teknik catat. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi, member check, dan pembacaan berulang-ulang.

Hasil penelitian menunjukkan hal-hal sebagai berikut. (1) Metode karakterisasi dalam novel *Ayat-Ayat Cinta*. Metode diskursif dan metode dramatis dalam penelitian ini memakai teknik yang ada di dalamnya. (2) Dimensi tokoh terdiri dari dimensi sosiologis, fisiologis, dan psikologis; tokoh Fahri dilihat dari dimensi sosiologisnya berkarakter dari keluarga miskin, Aisha berkarakter orang asing karena dia seorang gadis bukan keturunan Mesir tokoh Maria dengan karakter beragama Kristen. Dimensi fisiologisnya untuk tokoh Aisha dan Maria berkarakter gadis yang cantik. Dimensi psikologisnya untuk masing-masing tokoh yang lebih dominan dengan tokoh Fahri adalah karakter orang yang berpendirian teguh dengan apa yang sudah dia katakan, Aisha dengan karakter wanita yang bijaksananya, dan tokoh Maria dengan wanita yang baik hati.

Kata kunci : karakterisasi tokoh, Novel.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan hasil ide kreatif seseorang. Sastra sebagai pengungkapan ide pengarang yang bersifat imajinatif dan mempunyai makna yang luas. Artinya sebuah karya sastra tidak dapat dimaknai dari luarnya saja namun harus dimaknai secara keseluruhan. Selain itu dalam pemaknaan sebuah karya sastra yang harus ditentukan apakah makna karya sastra tersebut bersifat tematik atau bersifat menyeluruh dan kompleks. Makna suatu karya sastra cenderung bersifat tematik apabila keseluruhan peristiwa yang terjadi dalam karya sastra tersebut mendukung suatu tema tertentu yang bersifat dominan. Sementara itu, makna karya sastra bersifat menyeluruh apabila makna karya sastra tersebut ditentukan berdasarkan keseluruhan isi karya sastra yang didukung oleh unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam karya sastra yang bersangkutan.

Kuntuwijoyo (1987: 32), menyatakan bahwa karya sastra merupakan suatu sarana untuk berkomunikasi. Oleh karena itu, karya sastra di sini dianggap sebagai suatu sarana atau alat untuk mengkomunikasikan gagasan, pikiran, perasaan, pandangan, dan tanggapan mengenai peristiwa yang dilihat, dirasakan atau juga didengar.

Seorang pengarang menciptakan suatu hasil karya sastra tidak lepas dari kenyataan yang terjadi dalam kehidupan sehari – hari atau suatu pengalaman, baik itu pengalaman diri sendiri maupun pengalaman orang

lain. Penelitian terhadap karya sastra penting dilakukan untuk mengetahui relevansi karya sastra dengan kenyataan yang ada dalam masyarakat. Nilai-nilai yang terkandung dalam masyarakat pada dasarnya mencerminkan realitas sosial dan memberikan pengaruh terhadap masyarakat. Oleh karena itu, karya sastra dapat dijadikan media untuk mengetahui realitas sosial yang diolah secara kreatif oleh pengarang.

Seorang pengarang selalu terikat oleh status sosial tertentu. “Sastra menampilkan gambaran kehidupan dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial” (Damono, 1979:1). Kehidupan mencakup hubungan antar masyarakat, antara masyarakat dengan orang seorang termasuk pengarang, antarmanusia, antar peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang yang sering menjadi subjek karya sastra. Karya sastra tersebut menjadi sebuah bahan refleksi bagi hubungan antara seseorang dengan orang lain dalam kesatuan masyarakat.

Salah satu contoh hasil karya sastra yang di dalamnya terdapat unsur-unsur yang saling memiliki hubungan dalam membentuk jalinan cerita secara koheren adalah novel. Novel adalah salah satu bentuk karya sastra yang menyajikan cerita fiksi dalam bentuk tulisan atau kata-kata yang mempunyai unsur instrinsik dan ekstrinsik. Novel harusnya memiliki bentuk bahasa yang baik dan indah, serta isi ceritanya dapat menimbulkan perasaan haru dan kagum dihati pembacanya.

Novel merupakan suatu jenis karya sastra maupun karya fiksi yang menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya

dengan lingkungan, dengan dirinya sendiri maupun dengan Tuhan. Teeuw (1984: 249) mengemukakan bahwa hubungan antara kenyataan dan rekaan dalam sastra adalah hubungan dialektik. Karya sastra dinilai sebagai cerminan dari realitas kehidupan sehari-hari. Akan tetapi karya sastra tidak semata-mata merupakan jiplakan dari dunia nyata, melainkan adanya proses kreatif yang berlandaskan realita yang ada.

Novel diciptakan seorang berdasarkan pengalaman yang sedang dialami ataupun yang pernah dialami dan yang pernah dirasakan sebagai suatu masalah. Dengan masalah itu, timbul suatu gagasan dari seorang pengarang untuk mengangkat tema dalam sebuah novel. Seorang pengarang berusaha semaksimal mungkin mengarahkan pembaca kepada gambaran-gambaran Nilai suatu novel ditentukan oleh seberapa jauh pengarang mampu menghidupkan kembali masalah yang pernah dialaminya itu lewat media bahasa, sehingga terbentuk sebuah novel yang menarik. Seperti novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata, novel ini merupakan pengalaman saat kecil si pengarang yang dituliskan dalam sebuah novel. Novel yang menceritakan bagaimana kisah saat dia kecil bersama teman-temannya, pengalaman apa saja yang dia alami saat itu.

Dalam pembicaraan tentang novel sering didengar istilah karakterisasi. Karakterisasi sering juga disamakan dengan karakter dan perwatakan yang menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak tertentu dalam sebuah cerita. Karakterisasi berarti pemeranan, pelukisan watak. Metode karakterisasi dalam karya sastra adalah metode

melukiskan watak para tokoh yang terdapat dalam karya fiksi. Menentukan karakter (tokoh) dalam hal ini tokoh imajinatif. Kali ini yang akan dibahas adalah cara melukiskan, atau lebih tepatnya cara menelaah watak tokoh, yakni metode karakterisasi. Karakterisasi adalah suatu usaha untuk menampilkan karakter atau watak dari tokoh. Tokoh-tokoh dalam cerita, pasti memiliki karakter yang berbeda-beda. Jadi ketika melukiskan karakter dari tokoh-tokoh cerita sangat penting menggunakan beberapa metode karakterisasi. Dengan metode karakterisasi kita tidak hanya dapat menganalisis bagaimana watak tokoh dalam cerita tersebut tapi bisa juga membantu melukiskan tokoh-tokoh dalam cerita.

Persoalan seorang pengarang tidak hanya dalam hal memilih jenis tokoh yang akan muncul dalam sebuah cerita, tetapi juga harus memberikan seperti apa tokoh ciptaannya tersebut. Menganalisis tokoh dalam sebuah cerita memiliki beberapa metode yang dapat digunakan, masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangannya. Metode karakterisasi ada beberapa cara seperti metode langsung (*telling*), metode tidak langsung (*showing*) dan ada pula yang membedakannya menjadi metode diskursif, dramatic, kontekstual, dan campuran. Perbedaan yang menggunakan istilah berlainan ini sesungguhnya memiliki esensi yang kurang lebih sama. Metode atau cara analitik dan langsung (*telling*) kurang lebu sama dengan metode diskursif mencakup karakterisasi melalui penampilan tokoh, karakterisasi melalui penuturan pengarang. Metode *showing* mencakup dialog, dan tingkah laku. Metode *showing* lebih

menarik karena pembaca dituntun untuk memahami dan menghayati watak para tokoh melalui dialog dan action para tokoh dalam novel.

Novel *Ayat-Ayat Cinta* merupakan novel populer sekitar tahun 2007 hingga 2008. Novel ini diterbitkan oleh Republika dan novel ini telah dicetak sebanyak 61 kali dari Desember 2004 hingga Maret 2008. Sungguh suatu karya yang populer sehingga penulisnya mendapat beberapa penghargaan. Novel ayat-ayat cinta ini mendapatkan penghargaan pada tahun 2005 meraih The Most Favorite Books and Writer, pada tahun 2005 meraih Pena Award untuk kategori Novel Terpuji Nasional, dan pada tahun 2006 terpilih sebagai novel dewasa terbaik dalam Islami Book Fair. Novel ini sangat dikenal dimasyarakat karena novel ini tidak hanya menceritakan tentang cinta. Didalam novel ini juga menceritakan tentang politik, budaya, religi, bahasa dan dakwah sehingga layak untuk dibaca oleh siapa saja. Bahasanya indah karena disampaikan dengan gaya yang puitis dan bersahaja sehingga tidak memenatkan mata. Selain itu novel ini benar-benar menggambarkan latar (*setting*) sosial-budaya Timur Tengah.

Pada tahun 2008 menyusul bukunya yang *best seller* maka dibuatkanlah film dari *Ayat-Ayat Cinta* ini. Film *Ayat-Ayat Cinta* merupakan film yang favorit pada saat itu, mulai dari anak-anak hingga orang tua.

Novel *Ayat-ayat Cinta* ini berkisah tentang Fahri bin Abdillah ialah pelajar Indonesia yang berusaha mendapat gelar masternya di Al-

Azhar. Bertahan hidup dengan menjadi penerjemah buku-buku agama. Dia adalah lelaki yang sempurna, tidak mengenal cinta sebelum menikah. Tersebutlah Maria Girgis. Tetangga satu flat yang beragama Kristian Khatolik tetapi mengagumi Al-Quran. Fahri sangat mengagumi Maria kerana ketulusan, kepandaian, dan kebaikan hatinya. Sebaliknya Maria juga mengagumi Fahri. Kekaguman yang berubah menjadi cinta. Namun, cinta Maria hanya tercurah dalam diari sahaja yang selanjutnya membuat dia menderita karena cinta itu. Lalu ada Nurul. Anak seorang kiyai terkenal yang juga menuntut ilmu di Al-Azhar. Sebenarnya Fahri menaruh hati pada gadis manis ini. Sayangnya, rasa tidak percaya pada dirinya yang hanya anak keturunan petani membuatnya tidak pernah menunjukkan rasa apa pun pada Nurul sehingga Nurul menjadi ragu. Setelah itu ada Noura, tetangga yang selalu disiksa ayahnya yang ternyata itu hanya ayah tiri. Fahri sangat bersimpati dengan Noura dan ingin menolongnya. Sayangnya hanya simpati saja. Namun, Noura pula yang mengharap lebih. Dan nantinya ini menjadi masalah besar ketika Noura menuduh Fahri memperkosanya. Terakhir munculah Aisha, si mata indah yang menyihir Fahri. Sejak sebuah kejadian di metro, saat Fahri membela Islam dari tuduhan kolot dan kaku, Aisha jatuh cinta pada Fahri. Dan Fahri juga tidak bisa membohongi hatinya sampai akhirnya mereka menjalani biduk berumah tangga.

Sebagai penulis Habiburrahman El Shirazy, lahir di Semarang 30 September 1976. Karya-karyanya yang sudah diterbitkan antara lain

Ketika Cinta Berbuah Surga 9 cetakan ke -2, MQS Publishing, 2005), *Pudarnya Pesona Cleopatra* (Cetakan ke -2 Republika 2005) *Di Atas Sajadah Cinta* (Cetakan ke -2, Basamala, 2005), *Ayat-ayat Cinta, Ketika Cinta Bertasbih*. Dari beberapa novel yang diterbitkannya, ayat-ayat cinta merupakan novel yang meledak dan fenomenal.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut.

1. Metode apa yang digunakan dalam novel *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy
2. Dimensi tokoh dalam novel *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy
3. Wujud karakter tokoh dalam *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy.

C. Batasan Masalah

Batasan masalah sangat diperlukan dalam penelitian ini agar peneliti tidak menyimpng dari permasalahan. Dalam hal ini peneliti membatasi pengkajiannya pada

1. Metode karakterisasi yang digunakan dalam novel *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy

2. Dimensi dan karakter tokoh dalam novel *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan batasan masalah, maka permasalahan yang akan dikaji oleh peneliti adalah

1. Metode karakterisasi apakah yang digunakan dalam novel *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy
2. Bagaimanakah dimensi tokoh dan penggambaran karakter tokoh dalam novel *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan metode karakterisasi yang digunakan dalam novel *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy
2. Mendeskripsikan dimensi tokoh dan penggambaran karakter tokoh dalam novel *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkuat teori tentang metode karakterisasi khususnya cara dan

metode pembentukan karakter suatu tokoh menuut teori Burhan Nurgiyantoro. Metode tersebut berfungsi untuk memperlihatkan bagaimana cara penggambaran atau pelukisan karakter suatu tokoh.

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan mampu membantu para penikmat sastra dalam upaya meningkatkan pemahaman dan apresiasi terhadap karya sastra, khususnya terhadap novel Indonesia. Selain itu hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai tokoh dan karakternya.

BAB II

KAJIAN TEORI

Untuk mendukung penelitian ini digunakan beberapa teori yang dianggap relevan, yang diharapkan dapat mendukung penelitian yang dilakukan agar dapat memperkuat teori dan keakuratan data. Teori-teori tersebut adalah hakikat novel, metode karakterisasi tokoh.

A. Hakikat Novel

Kata *novel* berasal dari bahasa Italia yang berkembang di Inggris dan Amerika Serikat. Istilah novel berasal dari *genre romance* dari abad pertengahan yang merupakan cerita panjang tentang cerita kepahlawanan dan percintaan. Ciri lain yang nampak pada novel adalah bentuknya yang bersifat pembeberan. Melalui karangan yang seakan-akan pengarang berusaha menguraikan seluruh perasaan dan pikirannya secara panjang lebar dan terperinci. Segala peristiwa kejadian dan keseluruhan jalan hidup tokoh ceritanya diuraikan sedemikian rupa sehingga pembaca dengan mudah mengikuti dan memahaminya. Selain itu dengan adanya kesatuan-kesatuan tersebut saling berkaitan satu dengan yang lain dan membentuk kesatuan yang disebut cerita. Bahasa yang digunakan dalam novel menunjukkan pengertian yang sebenarnya, sehingga makna setiap kalimat pada novel langsung terlihat nyata dalam kalimat-kalimat tersebut (Suhariato, 1982: 26-27).

Novel dapat mengungkapkan sesuatu secara rinci dan detail, serta melibatkan permasalahan yang lebih kompleks. Novel sebagai sebuah karya imajinatif yang memberikan alternatif kehidupan, artinya, novel dapat menyajikan kehidupan yang sama sekali berbeda dengan kehidupan yang sebenarnya, namun tidak jarang novel yang mengungkapkan permasalahan hidup ke dalam novel yang bukan semata-mata berupa dokumen sosial. Nurgiyantoro (2002) mengatakan bahwa novel merupakan, “sebuah karya fiksi yang menawarkan sebuah dunia, dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif, dunia yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya, seperti peristiwa, plot, tokoh, latar, sudut pandang, dll, yang kesemuanya tentu saja yang bersifat imajinatif”.

Novel pada dasarnya merupakan bentuk pencitraan tentang kehidupan manusia yang bersifat *fragmentaris*. Teknik pengungkapannya bersifat pada antar unsurnya merupakan struktur terpadu. Novel menceritakan suatu kejadian yang luar biasa dari kehidupan para tokohnya. Dari kejadian itu terlukis suatu konflik, pertikaian yang menentukan nasib para tokohnya (Nurgiyantoro, 2002 : 30)

Menurut Sumardjo, (1988 : 78) bahwa “ novel menceritakan sesuatu kejadian yang luar biasa karena dari kejadian itu terlahir konflik, suatu pertikaian yang mengalihkan jurusan nasib mereka. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa novel adalah pengungkapan tentang fragmen kehidupan manusia, dimana dalam fragmen kehidupan itu terjadi

konflik- konflik atau pertikaian yang akhirnya menyebabkan terjadinya perubahan nasib para tokoh dalam cerita dan latar secara tersusun. Dalam khasanah kesusastraan, roman dan novel merupakan dua bentuk karya sastra yang berbeda, tetapi pada perkembangan berikutnya tidak lagi dikatakan sebagai bentuk yang berbeda. Novel yang bersinonim dengan fiksi merupakan cerita fiktif yang dibangun oleh berbagai unsur yang saling berkaitan sehingga membentuk satu kesatuan makna yang utuh. Novel yang dibangun oleh berbagai unsur tersebut sangat ditentukan oleh keberadaan para tokoh sebagai pelaku cerita dengan karakter-karakter yang melekatinya. Karakter tokoh-tokoh yang menghadirkan serangkaian peristiwa yang kemudian disebut dengan alur.

Novel merupakan bentuk prosa naratif fiktif, umumnya sebuah novel bercerita tentang tokoh-tokoh serta perilaku tokoh dalam kehidupan sehari-hari yang tidak terbatas pada satu plot, setting serta jangka waktu. Perbedaan mendasar antara cerpen dan novel terletak pada banyaknya kata yang dipakai, dimana novel lebih panjang (setidaknya 40.000 kata) dan lebih kompleks dari cerpen. Novel merupakan bentuk karya sastra yang paling populer di dunia. Bentuk sastra ini paling banyak beredar, lantaran daya komunikasinya yang luas pada masyarakat.

Menurut Aminuddin (1995:66), suatu karya fiksi memiliki unsur-unsur yang meliputi: (1) pengarang atau narator; (2) isi penciptaannya; (3) media penyampai berupa bahasa; (4) elemen fisional sehingga menjadi sebuah wacana. Unsur-unsur yang telah disebutkan di atas merupakan

unsur-unsur pembangun karya fiksi itu sendiri, baik novel, novelet, maupun cerpen.

Dalam berbagai bentuk karya fiksi tersebut, terdapat perbedaan yang terletak pada panjang pendeknya isi cerita, kompleksitas cerita, serta jumlah pelaku yang mendukung cerita. Namun, elemen-elemen dikandung dalam karya fiksi maupun cara pengarang memaparkan isi cerita memiliki kesamaan.

Sebuah novel merupakan sebuah totalitas, yaitu suatu kesatuan yang menyeluruh, yang bersifat artistik, yang mempunyai bagian unsur-unsur yang saling berkaitan satu dengan yang lain sama erat dan saling menguntungkan (Nurgiyantoro, 2002: 22).

Terdapat berbagai unsur pembangun cerita dalam novel, diantaranya unsur intrinsik yaitu unsur instrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri (Nurgiyantoro, 2002: 22). Kepaduan antar berbagai unsur instrinsik inilah yang membuat sebuah novel berwujud. Adapun unsur instrinsik dalam sebuah novel antara lain tema, plot, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, dan gaya bahasa. Unsur ekstrinsik yaitu unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada diluar karya sastra tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra (Nurgiyantoro, 2002: 22).

Sementara itu, menurut Wellek dan Warren (1990: 79) unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi sistem organisme sastra. Studi

ekstrinsik tidak hanya mengaitkan sastra dengan konteks sosialnya atau dengan perkembangan sebelumnya saja, tetapi juga melacak sebab musabab pertumbuhan sastra, segi asal usulnya.

Selain unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur-unsur yang dimaksud antara lain adalah keadaan subjektivitas individu pengarang yang memiliki sikap, keyakinan, dan pandangan hidup yang kesemuanya itu akan mempengaruhi karya sastra yang ditulisnya. Unsur biografi pengarang akan turut menentukan corak karya yang dihasilkannya. Unsur ekstrinsik berikutnya adalah psikologis, baik yang berupa psikologi pembaca, maupun penerapan prinsip psikologi didalam karya. Keadaan lingkungan pengarang seperti ekonomi, politik, dan social juga akan berpengaruh terhadap karya sastra. Pandangan hidup satu bangsa berbagai karya seni yang lain juga termasuk dalam unsur ekstrinsik (Wellek dan Warren via Nurgiyantoro, 2002:24).

B. Tokoh

Istilah tokoh menunjuk pada orangnya, pelaku cerita atau tokoh cerita dalam sebuah novel. Tokoh cerita (*character*) adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan (Nurgiyantoro, 2005: 165). Tokoh-tokoh dalam novel biasanya

diceritakan lebih lengkap, misalnya ciri-ciri fisik, keadaan sosial, tingkah laku, sifat dan kebiasaan.

Menurut Nurgiyantoro (1995: 176), berdasarkan peranan dan tingkat pentingnya, tokoh terdiri atas tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaanya dalam novel yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian.

Dalam cerita rekaan, ada individu yang diceritakan. Individu ini dalam karya sastra lazim disebut tokoh. Tokoh tersebut digambarkan mempunyai karakter atau watak, misalnya, pemaarah, periang, pemabuk, atau rajin. Selain itu, tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan dalam berbagai peristiwa dalam cerita (Sudjiman, via Oemarjati 2007:74). Karakteristik disebut juga perwatakan. Penokohan adalah cara pengarang melukiskan atau menggambarkan atau menemukan watak tokoh. Atau penokohan adalah cara pengarang menampilkan tokoh dalam cerita. Citra tokoh ditampilkan pengarang melalui tindakan, cakapan, pikiran, penampilan fisik, dan apa yang diucapkan atau dipikirkan tokoh tentang dirinya (Sudjiman via Oemarjati 2007: 74)

Menurut Aminudin (2002:79), tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita. Istilah tokoh mengacu pada orangnya, pelaku cerita

(Nurgiyantoro, 1995: 165). Tokoh adalah salah satu unsur yang penting dalam suatu novel atau cerita rekaan

. Menurut Sudjiman (1988: 16) tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan di dalam berbagai peristiwa cerita. Sementara itu, menurut Sayuti (2000: 73) , tokoh adalah elemen struktural fiksi yang melahirkan peristiwa. Hal yang sama diungkapkan kembali oleh (Kenny via Sudjiman 1992:17), agar tokoh dapat diterima oleh pembaca, tokoh tersebut hendaknya memiliki sifat-sifat yang dikenal, tidak asing, bahkan mungkin pada diri pembaca itu sendiri. Dengan kata lain, harus ada relevansi tokoh itu dengan pembacanya. Sementara itu, harus disadari bahwa di samping kemiripan, ada pula perbedaan antara tokoh di dalam cerita dengan manusia seperti yang dikenal dalam kehidupan nyata. Hal ini disebabkan tokoh cerita rekaan tidak sepenuhnya bebas. Tokoh merupakan bagian atau unsur dari suatu keutuhan artistik karya sastra.

Tokoh pada umumnya berwujud manusia, tetapi dapat juga berwujud binatang atau benda yang diinsankan. Menurut (Abrams via Nurgiyantoro 1995:165) tokoh cerita merupakan orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama oleh pembaca kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan dilakukan dalam tindakan. Berdasarkan pengertian di atas dapat dikatakan bahwa tokoh cerita adalah individu rekaan yang mempunyai watak dan perilaku tertentu sebagai pelaku yang

mengalami peristiwa dalam cerita. Menurut Wiyatmi (2006:30), tokoh adalah para pelaku yang terdapat dalam sebuah cerita fiksi.

C. Metode Karakterisasi Tokoh

Peristiwa dalam karya fiksi seperti halnya peristiwa dalam kehidupan sehari-hari, selalu diemban oleh tokoh atau pelaku-pelaku tertentu. Pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga mampu menjalin suatu cerita disebut tokoh (Aminudin, 2002 :79). Tokoh cerita (*character*) menurut Abrams adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

Antara tokoh dan dengan kualitas pribadinya berkaitan dalam penerimaan pembaca. Untuk kasus kepribadian seorang tokoh, penerimaan itu dilakukan berdasarkan kata-kata (verbal) dan tingkah laku (nonverbal). Perbedaan antara tokoh yang satu dengan yang lain lebih ditentukan oleh kualitas pribadi daripada dilihat secara fisik.

Tokoh-tokoh dalam sebuah cerita dapat dibedakan jenisnya berdasarkan dari sudut mana pandangan itu dilakukan. Berdasarkan sudut pandang dan tinjauan tokoh-tokoh dalam cerita dapat dikategorikan ke beberapa kategori seperti tokoh utama, tokoh pembantu tokoh *protagonist* dan tokoh *antagonis*.

Adapun pembedaan tokoh-tokoh tersebut sebagai berikut: (1) tokoh utama merupakan tokoh yang dinamis sehingga sifat mereka sewaktu-waktu dapat berubah, tokoh utama merupakan penguasa atas jalannya sebuah cerita; (2) tokoh pembantu merupakan tokoh yang membantu tokoh utama untuk melawan tokoh antagonis, tokoh yang membantu jalannya sebuah cerita tapi tidak selalu menjadi sebuah sorotan, tokoh pembantu hanyalah pembantu atau yang mendukung tokoh utama, dan kehadiran tokoh pembantu pun dapat mengambil perhatian penonton; (3) tokoh protagonis sama saja dengan tokoh utama, tokoh yang bersifat positif, tokoh yang mengangkat tema, dan tokoh yang harus selalu ada sampai akhir; (4) tokoh antagonis merupakan tokoh yang memberi konflik pada tema utama dan berlawanan dengan karakter protagonist, tokoh yang menyebabkan permasalahan utama dalam cerita, dan seseorang atau suatu keadaan yang tidak menguntungkan tokoh utama.

Daya tarik sebuah novel terpancar lewat imajinasi kreatif si pengarang. Lewat imajinasi pengarang itulah, pembaca dapat berkenalan dengan sejumlah variasi tipe manusia berikut permasalahannya. Unsur karakter atau perwatakan mengandung dua makna yaitu; pertama perwatakan sebagai dramatik persona, yaitu menunjuk pada pribadi yang mengambil bagian didalamnya, kedua: menunjuk kualitas khas perwatakan tersebut pada pribadi tertentu (Rahmanto, 1998 : 71).

Perwatakan dan karakterisasi sering juga disamakan artinya dengan karakter dan perwatakan menunjuk pada penempatan tokoh - tokoh

tertentu dengan watak-watak tertentu dalam sebuah cerita. Seperti dikatakan (Jones via Nurgiyantoro, 2002: 165), penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita.

Persoalan pengarang tidak hanya dalam hal memilih jenis tokoh yang akan disajikan dalam cerita, tetapi juga dengan cara apakah ia akan menyajikan tokoh ciptaannya. Dalam hubungan ini, dikenal sejumlah cara yang sering dapat dipergunakan, masing-masing dengan kelebihan dan kekurangannya. Ada yang membedakan cara-cara yang sering dipakai itu menjadi cara analitik dan dramatic, ada yang membedakannya menjadi metode *telling* dan *showing*, dan ada pula yang membedakannya menjadi metode diskursif, dramatis. Pembedaannya yang menggunakan istilah berlainan itu sesungguhnya memiliki esensi yang kurang lebih sama (Sayuti, 2000 :89).

Ditinjau dari metode karakterisasi atau perwatakan ada beberapa penyajian atau pelukisan perwatakan. Pelukisan perwatakan berguna bagi pembaca dalam mengenal watak-watak tokoh yang ada dalam sebuah cerita. Pelukisan perwatakan dalam karya fiksi khususnya novel dapat dilakukan beberapa.

Menurut Pickering dan Hoeper (via Minderop, 2005:6), dalam menyajikan dan menentukan karakter para tokoh, pada umumnya pengarang menggunakan dua metode. Pertama metode langsung (*telling*) dan kedua, metode tidak langsung (*showing*). Metode *telling*

mengandalkan pemaparan watak tokoh pada eksposisi dan komentar langsung dari pengarang. Sedangkan metode *showing* memperlihatkan pengarang menempatkan diri di luar kisah dengan memberikan kesempatan untuk menampilkan perwatakan mereka melalui *dialog* dan *action*.

Menurut Pickering dan Hoeper via (Minderop, 2005 : 8-49), menjelaskan bahwa ada beberapacara yang dapat digunakan dalam metode telling dan showing tersebut. Metode langsung (*telling*) pemaparan dilakukan secara langsung oleh si pengarang. Metode langsung (*telling*) ini mencakup: (1) Karakterisasi menggunakan nama tokoh: Nama tokoh dalam suatu karya sastra kerap kali digunakan untuk memberikan ide atau menumbuhkan gagasan, memperjelas serta mempertajam perwatakan tokoh. Para tokoh diberikan nama yang melukiskan kualitas karakteristik yang membedakannya dengan tokoh lain (2) Karakterisasi melalui penampilan tokoh: faktor penampilan para tokoh memegang peranan penting sehubungan dengan telaah karakterisasi. Penampilan tokoh dimaksud misalnya, pakaian apa yang dikenakannya atau bagaimana ekspresinya. Metode perwatakan yang menggunakan penampilan tokoh memberikan kebebasan kepada pengarang untuk mengekspresikan persepsi dan sudut pandangnya. Secara subjektif pengarang bebas menampilkan *appearance* para tokoh, yang secara implisit memberikan gambaran watak tokoh (3) Karakterisasi melalui tuturan pengarang: Metode ini memberikan tempat yang luas dan bebas kepada pengarang

atau narator dalam menentukan kisahnya. Pengarang berkomentar tentang watak dan kepribadian para tokoh hingga menembus ke dalam pikiran, perasaan dan gejolak batin sang tokoh. Pengarang terus-menerus mengawasi karakterisasi tokoh. Pengarang tidak sekedar menggiring perhatian pembaca terhadap komentarnya tentang watak tokoh tetapi juga mencoba membentuk persepsi pembaca tentang tokoh yang dikisahkannya.

Metode lainnya adalah metode tidak langsung dengan metode dramatik yang mengabaikan kehadiran pengarang, sehingga para tokoh dalam karya sastra dapat menampilkan diri secara langsung melalui tingkah laku mereka. Metode tidak langsung ini mencakup: Karakterisasi melalui dialog : karakterisasi melalui dialog terdiri atas apa yang dikatakan penutur, jati diri penutur, lokasi dan situasi percakapan, jati diri tokoh yang dituju oleh penutur, kualitas mental para tokoh, nada suara, penekanan, dialek, dan kosa kata para tokoh.

Menurut Nurgiyantoro (1995: 194) ada dua penggambaran perwatakan dalam prosa fiksi yaitu (1) Teknik *ekspositori*: Teknik ini sering juga disebut sebagai teknik analitis, yaitu pelukisan tokoh cerita dilakukan dengan memberikan deskripsi, uraian, atau penjelasan secara langsung. Tokoh cerita hadir dan dihadirkan oleh pengarang ke hadapan pembaca secara tidak berbelit-belit, melainkan begitu saja dan langsung disertai deskripsi kediriannya yang mungkin berupa sikap, sifat watak, tingkah laku atau bahkan ciri fisiknya; (2) teknik dramatik: Penampilan tokoh cerita dalam teknik dramatik dilakukan secara tidak langsung.

Artinya, pengarang tidak mendeskripsikan secara eksplisit sifat dan sikap serta tingkah laku tokoh. Pengarang membiarkan para tokoh cerita untuk menunjukkan kediriannya sendiri melalui berbagai aktivitas yang dilakukan, baik secara verbal lewat kata maupun nonverbal lewat tindakan atau tingkah laku dan juga melalui peristiwa yang terjadi.

Wujud penggambaran teknik dramatik dibagi menjadi tujuh bagian yaitu: (1) teknik cakapan; (2) teknik tingkah laku yaitu; (3) teknik pikiran dan perasaan yaitu Pikiran dan perasaan; (4) teknik arus kesadaran; (5) teknik reaksi tokoh lain; (6) teknik pelukisan latar; (7) teknik pelukisan fisik.

Menurut Sayuti (2000), persoalan seorang pengarang tidak hanya dalam hal memilih jenis tokoh yang akan disajikan dalam cerita, tetapi juga dengan cara apakah menyajikan tokoh ciptaannya. Adapun beberapa metodenya yaitu: metode diskursif, metode dramatis dan metode kontekstual.

metode diskursif adalah pengertian metode atau cara analitik dan langsung kurang lebih sama dengan metode diskursif. Pengarang yang memilih metode diskursif hanya menceritakan tentang memilih karakter tokoh. Kelebihan metode ini terletak pada kesederhanaan dan sifat ekonomisnya. Ada kelebihan pasti juga ada kelemahannya yaitu sifat mekanisnya di samping menciutkan partisipasi imajinatif pembaca. Pembaca seakan-akan tidak diberi kebebasan atau tidak diberanikan untuk

menanggapi tokoh-tokoh yang dihadapinya secara langsung sesuai dengan persepsinya.

Metode dramatis adalah metode ini membiarkan tokoh-tokohnya untuk menyatakan diri mereka sendiri melalui kata-kata, tindakan-tindakan, atau perbuatan mereka.

Pemakaian metode dramatis untuk menggambarkan watak tokoh dapat dilakukan dengan baik dalam berbagai teknik yaitu: (1) teknik naming atau pemberian nama digunakan untuk melukiskan karakter suatu tokoh. Nama tokoh-tokoh tertentu mengisyaratkan bahwa tokoh tersebut memiliki sifat, watak atau karakter tertentu; (2) teknik cakapan merupakan teknik untuk melukiskan suatu karakter tokoh dilihat dari cakapan yang terjadi dari tokoh tersebut. Dalam teknik cakapan terdapat dua ragam yaitu dialog dan duolog. Dialog adalah percakapan yang terjadi antara seorang tokoh dengan banyak tokoh, sedangkan duolog adalah percakapan yang terjadi hanya pada dua tokoh saja; (3) teknik penggambaran pikiran tokoh atau apa yang melintas dalam pikirannya ialah teknik pelukisan karakter yang dilihat dari apa yang sedang dipikirkan oleh tokoh tersebut. Penggambaran pikiran tokoh atau apa yang melintas dipikirannya kadang susah bisa dibedakan secara benar dengan teknik cakapan. Hal itu terjadi karena kadang pikiran sang tokoh bisa saja terdapat dalam sebuah percakapan; (4) teknik arus kesadaran merupakan cara penceritaan untuk menangkap dan melukiskan warna-warni perkembangan karakter, yakni ketika persepsi bercampur dengan kesadaran atau setengah kesadaran,

kesenangan dengan perasaan. Teknik ini mencakup ragam batin yang berupa monolog dan solilokui. Ragam monolog ialah cakapan batin yang seolah-olah menjelaskan kejadian-kejadian yang sudah lampau, peristiwa-peristiwa, dan perasaan yang sudah terjadi atau mungkin pula yang sedang terjadi, sedangkan ragam solilokui merupakan cakapan batin yang mengisyaratkan hal-hal, tindakan-tindakan, kejadian-kejadian, perasaan-perasaan, dan pemikiran-pemikiran yang masih akan terjadi atau yang mendasari pikiran yang akan datang; (5) teknik pelukisan perasaan tokoh ditekankan pada penggambaran perasaan seorang tokoh tapi tidak termasuk pengalaman bawah sadar; (6) teknik perbuatan tokoh dapat dilihat dari tindakan, perilaku, dan perbuatan tokoh yang dapat memberi kita pemahaman tentang karakter dari tokoh tersebut; (7) teknik sikap tokoh dimaksudkan bagaimana reaksi seorang tokoh dalam menanggapi hal-hal yang berada disekitarnya; (8) teknik pandangan seorang atau banyak tokoh terhadap tokoh tertentu ini banyak juga digunakan oleh seorang pengarang untuk melukiskan bagaimana karakter seorang tokoh dalam karyanya. Teknik ini butuh kecermatan dari seorang pembaca karena apa yang dikatakan oleh seorang tokoh tentang tokoh lainnya maka itu bisa jadi hal yang bisa menentukan karakter tokoh tersebut; (9) teknik pelukisan fisik melukiskan karakter seorang tokoh dilihat dari wujud fisiknya; (10) teknik pelukisan latar yang sering dipakai untuk melukiskan karakter tokoh karena latar sering pula dapat menunjukkan bagaimana tokoh tersebut.

Metode kontekstual adalah metode ini sesungguhnya mirip jika tidak boleh dikatakan sama dengan teknik pelukisan latar. Metode kontekstual memiliki cara dengan menyatakan karakter melalui konteks verbal yang mengelilinginya.

Dalam upaya memahami watak atau karakter pelaku, pembaca dapat menelusurinya dengan cara yang dikemukakan oleh Aminuddin (2002 : 80-81) sebagai berikut.

1. Tuturan pengarang terhadap karakter pelakunya.
2. Gambaran yang diberikan pengarang lewat gambaran lingkungan kehidupannya maupun cara berpakaianya.
3. Menunjukkan bagaimana perilakunya.
4. Melihat bagaimana tokoh itu berbicara tentang dirinya sendiri.
5. Memahami jalan pikirannya.
6. Bagaimana tokoh lain berbicara tentangnya.
7. Melihat bagaimana tokoh-tokoh yang lain memberikan reaksi terhadap dirinya.
8. Melihat bagaimana tokoh itu dalam mereaksi tokoh yang lainnya.

Dalam menampilkan karakter para tokoh pengarangnya tidak melukiskan pada semua dimensi atau aspek. Ia membuat seleksi dan memilih unsure-unsur karakter mana yang mendukung jalannya cerita dan tema yang digarap. Unsur-unsur karakter itulah yang dipertahankan.

Tokoh-tokoh yang dijadikan pelaku dalam sebuah cerita rekaan hendaknya tokoh-tokoh yang hidup, bukan tokoh yang mati, yang merupakan boneka ditangan pengarang. Menurut Oemarjati, tokoh hidup adalah tokoh yang secara wajar dapat diterima bila dapat dipertanggungjawabkan dari segi fisik, sosiologis, dan psikologis.

Tokoh adalah bahan yang paling aktif menjadi penggerak jalan cerita karena tokoh ini menjadi berpribadi, berwatak, dan memiliki sifat-sifat karakteristik tiga dimensional (Lajos Egri via Made Sukada, 1985:62), yaitu sebagai berikut:

1. Dimensi fisiologis meliputi ciri fisik tokoh antara lain jenis kelamin, umur, keadaan tubuh, ciri-ciri tubuh, raut muka, pakaian dan segala perlengkapan yang dikenakan tokoh. Dimensi ini meliputi segala sesuatu yang dapat dilihat dengan indra yang menunjukkan ciri-ciri tokoh, sehingga dari deskripsi tersebut pembaca dapat mengetahui dan membayangkan keadaan fisik seorang tokoh pada waktu itu.
2. Dimensi sosiologis merupakan suatu tinjauan penokohan yang dilihat dari posisi seorang tokoh dalam masyarakat yang meliputi unsur status sosial, pekerjaan, peranan dalam masyarakat, pendidikan, kehidupan pribadi, dan keluarga, pandangan hidup, kepercayaan dan agama, ideologi dan aktivitas sosial dan kehidupan suku bangsa.

3. Dimensi psikologis antara lain mentalis moral, tempramen, perasan-perasaan dan keinginan pribadi, sikap dan watak, kecerdasan, keahllian dan kecakapan khusus. Segala hal yang termasuk dalam dimensi ini merupakan perasaan dan batin yang ada dalam tokoh.

Ketiganya menjadi bagian penting bagi pengarang untuk menghidupkan karakter tokoh. Bagian dari unsure-unsur tersebut tak selalu harus sama rata, tergantung seberapa jauh cara pengarang melukiskan dimensi-dimensi tersebut. Tetapi tidak da seorang novelis pun dapat melukiskan karakter seorang tokoh secara lengkap menurut kebutuhan, sesuai dengan peranan sesuatu tokoh (Boulton dalam Made Sukada, 1985:62)

D. Penelitian Yang Relevan

Hasil penelitian karya sastra yang mengangkat seputar tokoh memang sudah banyak dilakukan. Meski demikian, penelitian yang sudah pernah dilakukan tidak sama dengan yang akan diteliti pada penelitian ini. Penelitian terhadap novel *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy yang menitik beratkan pada metode perwatakan tokoh yang belum pernah dilakukan sebelumnya. Akan tetapi, ada penelitian serupa yang sebelumnya pernah .

Penelitian lain yang mempunyai relevansi dengan penelitian ini khususnya kajian dengan pendekatan struktural . penelitian untuk novel

Ayat-Ayat Cinta ini pernah dikaji dengan judul *Analisis Atas Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy (Sebuah Pendekatan Strukturalisme)* pada tahun 2009. Hasil dari penelitian tersebut dibagi menjadi 3 pemahasan yaitu tentang 1) Keterjalinan unsur instrinsik dalam novel *Ayat-Ayat Cinta* karya HabiburrahmanEl Shirazy. 2) Lapis makna yang terdapat dalam novel *Ayat-Ayat Cinta* karya HabiburrahmanEl Shirazy. 3) Nilai-nilai edukatif yang terkandung dalam *Ayat-Ayat Cinta* karya HabiburrahmanEl Shirazy.

E. Kerangka Pikir

Struktur karya sastra merupakan sebuah bangunan yang membentuk suatu karya sastra, setiap unsur pembangun karya sastra mempunyai kriteria yang membentuk kesatuan makna.

Novel *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy memiliki berbagai tokoh didalamnya yang memiliki karakter berbeda-beda yang menarik untuk dianalisis. Maka dari itu kali ini peneliti ingin menganalisis tentang karakter tokoh dalam novel tersebut.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Berdasarkan jenis penelitiannya, Penelitian ini menggunakan pendekatan struktural dengan memakai metode analisis konten. Menurut Zuchdi (1993), penelitian analisis konten adalah salah satu metode penelitian yang bertujuan untuk mengungkap, memahami, dan menangkap isi karya sastra. Penelitian ini bertujuan untuk dapat menemukan dan memahami isi yang berkaitan dengan karakter-karakter tokoh dalam novel *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy.

Adapun jenis penelitian ini adalah analisis isi yaitu kegiatan penelitian yang berupaya menggambarkan atau mendeskripsikan dengan kata-kata tentang informasi yang diperoleh dari suatu penelitian.

B. Data Penelitian

Wujud data penelitian adalah data verbal berupa kata, frase, klausa, kalimat dan wacana yang berupa masalah karakter setiap tokoh dalam novel *Ayat-Ayat Cinta* yang relevan dengan masalah penelitian. Data verbal berisi karakter masing-masing tokoh dengan menggunakan metode karakterisasi dalam novel *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy. Novel ini juga pernah dianalisis oleh Roziyah, S.Pd dengan judul *Analisis Perwatakan Dalam Novel Ayat-Ayat Cinta: Suatu Analisis*

Stilistik. Di sini beliau menganalisis watak daripada tokoh-tokoh dalam novel *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy.

Data penelitian berupa karakter dari para tokoh yang di analisis dari data penelitian yang berupa ucapan dari setiap tokoh serta tingkah laku atau perbuatan masing-masing tokoh yang dapat menggambarkan masing-masing karakter para tokoh.

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Ayat–Ayat cinta* karya Habiburrahman El Shirazy yang diterbitkan pada cetakan pertama Desember 2004 hingga tahun 2007 sudah mencapai 21 cetakan. Novel *Ayat-Ayat cinta* ini diterbitkan melalui penerbit Republika, novel ini memiliki jumlah 419 halaman. Sumber data merupakan kutipan dari berbagai ucapan, tingkah laku, atau perbuatan para tokoh yang dianalisis sebagai bukti tentang karakter para tokoh yang diteliti.

D. Teknik pengumpulan data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak dengan teknik lanjutan yaitu teknik baca, dan teknik catat. Peneliti membaca semua data yang tersedia untuk menemukan keberadaan data yang dibutuhkan. Dalam penelitian ini, peneliti tidak terlibat langsung, tetapi hanya sebagai pengamat karena data yang digunakan adalah data tertulis.

Teknik selanjutnya adalah teknik catat. Setelah data ditemukan, dilakukan pencatatan semua data penelitian pada kartu data. Semua data yang ditemukan kemudian dipilih dan dipilah-pilah dengan membuang data yang tidak diperlukan kemudian dilakukan penataan menurut tipe atau jenis data yang telah dicatat. Dengan demikian, terjadilah penyeleksian data dengan cara mengkategorisasikan data dan memasukkannya dalam kartu data. Hal ini bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam melakukan analisis data dan memasukkan data dalam tabel analisis data.

Berikut ini contoh kartu data.

N o.	No Data	Nama Tokoh	Data Via Novel	Hal	Wujud karakter dan dimensi tokoh			Metode karakterisasi
					karakter	Substansi	keterangan	
1	01	Aisha	perempuan bercadar putih bersih itu bangkit dari duduknya.	41	Memakai cadar	Menutup wajah dengan cadar	Fisiologis	Metode dramatis (teknik pelukisan fisik)

Setelah semua data tercatat dalam kartu data, yang dilakukan selanjutnya adalah memindahkan atau memasukkan dan menyimpan data ke dalam komputer sebagai dokumentasi.

E. Teknik analisis data

Penelitian ini menggunakan metode analisis isi. Analisis konten ialah suatu teknik yang sistematis untuk menganalisis makna dan mengungkapkan pesan. Definisi tersebut menunjukkan bahwa tujuan utama analisis konten haruslah membuat inferensi (Zuchdi, 1993:1).

Dalam metode penelitian tersebut data harus merupakan informasi yang tepat. Hal ini berarti data tersebut mengandung hubungan antara sumber informasi dan bentuk-bentuk simbolik yang asli pada satu sisi, teori-teori, model, dan pengetahuan mengenai konteks data pada sisi lain (Zuchdi, 1993:29). Langkah-langkah yang ada dalam metode analisis isi adalah sebagai berikut.

1. *Tahap kategorisasi*, yaitu mengelompokkan data-data yang ditemukan sesuai dengan permasalahan yang diteliti.
2. *Tahap tabulasi*, yaitu data-data yang menunjukkan indikasi (kemungkinan) mengenai permasalahan yang diteliti disesuaikan dengan kelompok yang telah di kategorikan.

F. Keabsahan data

Untuk mempertanggungjawabkan keabsahan data peneliti menggunakan

1. Triangulasi

Dipergunakan untuk pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut.

2. *Member check*

Dipergunakan untuk mengecek data yang telah didapat apakah bisa dipergunakan.

3. Pembacaan berulang ulang

Digunakan untuk menemukan data-data yang relevan terhadap data yang sedang di analisis.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Setelah dilakukan pengkajian terhadap novel *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy didapatkan data-data yang berkaitan dengan metode karakterisasi, karakter tokoh dan dimensi tokoh. Hasil penelitian dideskripsikan dalam bentuk tabel yang disesuaikan dengan rumusan masalah dan tujuan masalah.

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil rumusan masalah dan tujuan penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan metode karakterisasi, karakter dan dimensi tokoh yang terdapat pada novel *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy. Berdasarkan tujuan penelitian tersebut, maka hasil penelitian akan disajikan dalam pokok persoalan tentang metode karakterisasi, karakter dan dimensi tokoh pada novel *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy. Pokok permasalahan tersebut akan disajikan dalam bentuk tabel dan data selengkapnya disajikan dalam lampiran.

1. Metode karakterisasi

Metode karakterisasi tokoh dibagi dalam beberapa metode. Penelitian kali ini berpacu pada metode karakterisasi dengan metode diskursif dan metode dramatis. Dapat dilihat pada tabel berikut

**Tabel 1 Metode Karakterisasi yang digunakan dalam Novel
Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy.**

Metode Karakterisasi	Keterangan	No data
1. Metode diskursif	Penuturan pengarang tentang tokoh fahri	(A1)
	Penuturan pengarang tentang tokoh Aisha	(B26)
	Penuturan pengarang tentang tokoh Maria	(C2)(C4)
2. Metode dramatis a. Teknik cakapan	Percakapan antara tokoh Fahri dengan Syaikh Ahmad	(A3)
	Percakapan tokoh Aisha dengan tokoh Fahri	(B15)
	Percakapan tokoh Maria dengan Bahadur	(C10)
b. Teknik penggambaran pikiran tokoh	Penggambaran tokoh Fahri terhadap tuduhan yang ditujukan untuk dirinya.	(A36)
	Penggambaran pikiran tokoh Aisha tentang kesediannya menikah dengan fahri	(B9)
c. Teknik arus kesadaran	Pikiran dan perasaan tokoh Fahri ketika menerima kabar judul tesisnya diterima.	(A12)
d. Teknik pelukisan perasaan tokoh	Perasaan tokoh Fahri yang merasa rendah diri dihadapan tokoh Aisha	(A34)
	Perasaan tokoh Aisha yang terhadap tokoh Fahri	(B18)
	Perasaan tokoh Maria	(C20)
e. Teknik perbuatan tokoh	Tindakan tokoh Fahri yang memberikan tempat duduknya kepada seorang wanita.	(A5)
	Tingkah laku tokoh Aisha yang bermanja dengan tokoh Fahri	(B10)
	Tindakan tokoh Maria yang membantu Noura.	(C7)
f. Teknik sikap tokoh	Sikap tokoh Fahri yang menyadari kesalahannya karena datang terlambat	(A28)
	Sikap tokoh Aisha yang menyadri kesalahannya	(B5)
	Sikap tokoh Maria yang cemburu melihat Fahri dan Aisha.	(C19)
g. Teknik pandangan seorang atau banyak tokoh terhadap tokoh tertentu.	Pandangan tokoh Fahri terhadap tokoh Aisha	(B3)
		(C5)
h. Teknik pelukisan fisik	Pandangan tokoh Fahri terhadap tokoh Maria	
	Pelukisan fisik tokoh Aisha yang cantik.	(B8)
	Pelukisan fisik tokoh Maria yang cantik.	(C9)

Berdasarkan tabel di atas, dapat dijelaskan bahwa karakter dari para tokoh dalam novel *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy memakai metode diskursif dan metode dramatis.

2. Dimensi Tokoh dan Penggambaran Karakter

Dimensi tokoh dan karakter tokoh diklasifikasikan ke dalam beberapa kelompok karakter. Frekuensi pemunculan dimensi tokoh serta karakter tokoh tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut.

TABEL 2 Dimensi Tokoh dan Karakter Tokoh dalam Novel *Ayat-Ayat Cinta* karya Habinurrahman El Shirazy

No	Nama tokoh	Dimensi tokoh	Karakter	Varian	No. Data
1	Fahri	Dimensi sosiologis	Berpendidikan tinggi	Kuliah di Al Azhar	(A1)
			Keluarga miskin	Berasal dari keluarga yang kurang mampu	(A30)
		Dimensi psikologis	Rapi	Berpakaian rapi	(A20)
			Memegang janji	Tidak mau mengingkari janji	(A3)(A40)
			Berpendirian	Tetap pada pendiriannya	(A35)(A36)(A38)(A41)
			Pemberani	Berani menantang	(A10)(A37)
2	Aisha	Dimensi sosiologis	Orang asing	Keturunan Jerman-Turki-Palestina	(B3)
		Dimensi fisiologis	Cantik	Berwajah cantik	(B8)
			Berkulit putih	Memiliki kulit yang putih	(B6)
			Memakai cadar	Menutupi wajah dengan cadar	(B2)
		Dimensi psikologis	Baik hati	Mau menolong	(B1)(B19)
			Bijaksana	Menjelaskan dengan bijak	(B9)(B14)(B22)
			Rela berkorban	Ikhlās memberikan izin Fahri menikah lagi	(B20)(B24)
3	Maria	Dimensi sosiologis	Beragama Kristen	Kristen yang taat	(C2)
		Dimensi fisiologis	Berambut panjang	Memiliki rambut yang panjang	(C6)
			Bersuara merdu	Saat bernyanyi suaranya merdu	(C8)
			Cantik	Berwajah cantik	(C9)
		Dimensi psikologis	Baik hati	Mau menolong sesama	(C7)(C10)(C17)
			Perhatian	Memberikan perhatian	(C14)(C18)
			Tidak bisa menerima kenyataan	Selalu berharap jadi istri Fahri	(C20)

Berdasarkan tabel hasil penelitian dapat dilihat beberapa kategori karakter para tokoh dalam novel *Ayat-ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy yang terbagi dari tiga dimensi tokoh. Beberapa bentuk karakter tokoh yang sudah di bagi berdasarkan dimensi tokohnya di atas adalah sebagai bahan pengkajian.

B. Pembahasan

Pada awal Bab IV ini telah dijelaskan tentang dasar-dasar hasil penafsiran penelitian. Untuk memperoleh hasil penelitian selanjutnya pada bagian ini akan dibahas hasil penafsiran tersebut berdasarkan hasil dari metode karakterisasi yang digunakan serta jenis karakter menurut pembagian dimensi karakter tokoh dalam novel *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy. Penafsiran yang dibahas tidak semuanya diikut sertakan dalam bab ini, selebihnya dapat dilihat di lampiran yang terdapat pada halaman 76 sampai dengan halaman 127.

1. Metode Karakterisasi

Karakterisasi adalah suatu usaha menampilkan karakter dari tokoh dalam suatu cerita. Dalam menentukan karakter suatu tokoh ada beberapa metode yang dapat digunakan, yaitu metode diskursif dan dramatis.

A. Metode Diskursif

Metode diskursif memiliki pengertian yang kurang lebih sama dengan metode analitik dan metode langsung karena metode ini yang menerangkan secara langsung bagaimana karakter tokoh dalam suatu cerita adalah si pengarang itu sendiri. Cara kerja metode diskursif ini adalah dengan melukiskan karakter suatu tokoh dilihat dari uraian, deskripsi atau penjelasan dari si pengarang. Pemakaian metode diskursif atau langsung ataupun analitik dalam novel *Ayat-Ayat Cinta* karya HabiburrahmanEl Shirazy dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Gadis Mesir itu bernama Maria. Ia juga senang dipanggil Maryam. Dua nama yang menurutnya sama saja. Dia putri sulung Tuan Boutros Rafael Girgis. Berasal dari keluarga besar Girgis. Sebuah keluarga Kristen Koptik yang sangat taat. Bisa dikatakan keluarga Maria adalah tetangga kami paling akrab.

Ia seorang Kristen Koptik atau dalam bahasa asli Mesirnya *qibthi*, namun ia suka pada Al-Quran. Ia bahkan hafal beberapa surat Al-quran. Diantaranya surat maryam. Sebuah surat yang membuat dirinya bangga.” (Halaman 22)

Kutipan di atas melukiskan identitas tokoh Maria yang beragama Kristen yang Koptik. Pelukisan tokoh Maria yang seorang beragama Kristen Koptik dikemukakan secara langsung oleh pengarang

“Sebagai yang dipercaya untuk menjadi kepala keluarga meskipun tanpa seorang ibu rumah tangga-aku harus jeli memperhatikan kebutuhan dan kesajteraan anggota. Dalam flat ini kami hidup berlima; aku, Saiful, Rudi, Hamdi, dan Misbah. Kebetulan aku yang paling tua, dan paling lama di Mesir. Secara akademis aku juga yang paling tinggi. Aku tinggal menunggu pengumuman untuk menulis tesis master di Al-Azhar. Yang lain masih program S.1. Saiful dan Rudi baru tingkat tiga, mau masuk tingkat empat.

Sedangkan Misbah dan Hamdi sedang menunggu pengumuman kelulusan untuk memperoleh gelar *Lc.* Atau *Licence.*”(halaman 19)

Kutipan di atas memperlihatkan melukiskan karakter tokoh Fahri merupakan seorang yang berpendidikan tinggi. Pada kutipan di atas tokoh Fahri dilukiskan orang yang paling tua di rumah dan sudah menempuh pendidikan paling tinggi diantara teman-teman satu rumahnya.

“Ia gadis yang sangat cerdas. Nilai ujian akhir Sekolah Lanjutan Atasnya adalah terbaik kedua tingkat nasional Mesir. Ia masuk Fakultas Komunikasi, *Cairo University*. Dan tiap tingkat selalu meraih predikat *mumtaz* atau *cumlaude*. Ia selalu terbaik di fakultasnya. Ia pernah ditawari jadi reporter Ahran, koran terkemuka di Mesir.” (halaman 25)

Kutipan di atas adalah karakterisasi melalui penuturan pengarang yang melukiskan karakter tokoh Maria seorang gadis yang cerdas. Pengarang melukiskan tokoh Maria yang selalu meraih predikat terbaik di Fakultasnya.

“Aisha menjawab dengan bahasa Arab fusha yang terkadang masih ada susunan tata bahas yang keliru, namun tidak mengurangi pemahaman orang yang mendengarnya. Suaranya terasa lembut dan indah, lebih lembut dari suaranya saat berkenalan di *Metro* dan beberapa kali bertemu, di Tahrir dan di National Library. Aku tidak tahu kenapa. Apakah karena aku kini telah jatuh cinta padanya? Jatuh cinta untuk perama kalinya. Dan semoga juga untuk terakhir kalinya.” (Halaman 216)

Kutipan di atas melukiskan tokoh Aisha yang memiliki suara yang lembut dan indah ketika berbicara dengan tokoh lainnya saat acara pertemuan untuk membicarakan pernikahannya dengan tokoh Fahri.

Pelukisan tokoh Aisha ini dilihat dari tuturan pengarang melalui kutipan dialog di atas.

B. Metode Dramatis

Metode dramatis lebih memfokuskan cara pelukisan karakter tokoh-tokohnya untuk menyatakan bagaimana karakter dari masing-masing tokoh itu sendiri. Adapun cara melukiskan karakternya adalah melalui kata-kata, tindakan-tindakan, atau perbuatan mereka sendiri. Dalam metode dramatis untuk menggambarkan karakter dari tokoh dapat dilakukan dalam berbagai teknik yaitu:

1. Teknik Cakapan

Di dalam teknik cakapan mencakup dua ragam yaitu duolog dan dialog. Duolog sendiri adalah percakapan antara dua orang tokoh saja. Sedangkan dialog percakapan yang terjadi antara seorang tokoh dengan banyak tokoh. Berikut kutipan yang menggunakan teknik cakapan.

“Cuacanya buruk. Sangat panas. Apa tidak sebaiknya istirahat saja? Jarak yang akan kautempuh itu tidak dekat. Pikirkan juga kesehatanmu, *Akh*,” lanjut beliau sambil meletakkan tangan kanannya dipundak kiriku.”

“Semestinya memang begitu Syaikh. Tapi saya harus komitmen dengan jadwal. Jadwal adalah janji. Janji pada diri sendiri dan janji pada Syaikh Utsman untuk datang.”(halaman 31)

Kutipan di atas percakapan antara tokoh Fahri dan Syaikh Ahmad. Isi percakapan tersebut dapat memperlihatkan karakter tokoh Fahri yang selalu memegang janji. Hal itu dapat dilihat pada kutipan di atas, kutipan

tersebut memperlihatkan tokoh Fahri yang walaupun dalam keadaan cuaca yang panas dia tetap memenuhi janjinya untuk memenuhi jadwalnya. Lihat pada kutipan berikut:

“Kenapa kau menangis? Kau cemburu?”

“Aisha mengangguk. Aku memeluknya,” Maafkan aku Aisha, semestinya kau tidak menikah denganku sehingga kau menederita seperti ini.”

“ Kau jangan berkata begitu Fahri. Menikah denganmu adalah kebahagiaanku yang tiada duanya. Kau tidak bersalah apa-apa Fahri. Tak ada yang salah denganmu. Kau sudah berusaha melakukan hal yang menurutmu baik. Rasa cemburu itu wajar. Meskipun aku yang menyuruhmu menikahi Maria. Tapi rasa cemburuku ketika kau berada dalam kamar dengannya itu dating begitu saja. Inilah cinta. Tanpa rasa cemburu cinta tiada.”(halaman 381)

Kutipan percakapan di atas terjadi antara tokoh Aisha dan tokoh Fahri. Isi percakapan tersebut memperlihatkan karakter tokoh Aisha yang jujur hal itu terungkap melalui kutipan di atas yang berisi bahwa tokoh Aisha dengan jujur mengatakan bahwa dirinya memang merasa cemburu tanpa menutup-nutupi perasaannya kepada tokoh Fahri. Lihat kutipan berikut ini:

“Hai Maria bicara kau! Kalau tidak kusumpal mulutmu dengan sandal!”Si Muka Dingin menyalak seperti anjing.

”Tuan Bahadur, memang benar, malam itu aku turun menghibur Noura. Tapi Noura tidak bisa dihibur. Ia menangis terus dan tidak berbicara sepatah katapun padaku. Aku jengkel lalu ya kutinggal dia. Setelah itu aku tidak tahu kemana dia. Kukira dia kembali ke rumah anda.”(halaman 125)

Kutipan percakapan di atas memperlihatkan tokoh Maria berkarakter baik hati, ia menutupi kebenaran telah menolong Noura. Hal

itu dia lakukan untuk menolong Noura dari kejaran ayahnya yang sangat jahat.

2. Teknik Penggambaran Pikiran Tokoh Atau Apa Yang Melintas Dalam Pikirannya

Teknik penggambaran pikiran tokoh atau apa yang melintas dipikrannya kadang susah bisa dibedakan secara benar dengan teknik cakapan. Hal itu terjadi karena kadang pikiran sang tokoh bisa saja terdapat dalam sebuah percakapan. Lihat kutipan berikut:

“Kapten, aku memilih membuktikan di pengadilan bahwa aku tidak bersalah. Aku yakin negara ini punya undang-undang dan hukum. Aku minta disediakan pengacara!”

“Tindakan bodoh! Di pengadilan kau akan kalah! Kau akan dihukum gantung! Lebih dari itu kau akan masuk surat kabar! Kau akan diteriaki orang-orang sebagai pemerkosa! Kenapa kau tidak memilih mengakuinya dan kita tutup kasus ini diam-diam. Kita buat kesepakatan-kesepakatan dengan keluarga Noura sekarang. Kalau mereka memaafkan kau mungkin akan bernasib lebih baik. Kami masih sedikit berbelaskasihan padamu karena kau orang asing. Kalau kau orang Mesir sudah kami binasakan!” bentak polisi hitam dengan mata melotot.

“Aku bukan pelaku pemerkosaan itu kapten! Aku akan buktikan bahwa aku tidak bersalah!” tegasku. (halaman 308)

Kutipan di atas adalah pikiran-pikiran tokoh terhadap kasus yang dituduhkan kepada Fahri. Pikiran-pikiran sang polisi yang ingin Fahri mengakui perbuatannya dan berjanji untuk menutup kasus tersebut diam-diam dengan membuat kesepakatan kepada keluarga Noura yang telah menuduh Fahri. Kutipan di atas juga menunjukkan bahwa Fahri memiliki karakter yang berpendirian. Dia tetap pada pendiriannya bahwa dia tidak

bersalah dan tidak pernah memperkosa Noura, jadi Fahri tidak mau menerima janji-janji dari polisi tersebut.

“*Akh* Eqbal, semestinya bukan aku yang kau tanya. Tanyalah Aisha, apakah dia siap memiliki seorang suami seperti aku? Kau tentu sudah tahu siapa aku. Aku ini mahasiswa yang miskin. Anak seorang petani miskin di kampung pelosok Indonesia,” jawabku terbata-bata sambil terisak.”Apakah aku kufu dengannya? Aku merasa tiak pantas bersanding dengan keponakanmu itu. Aku tidak ingin dia kecewa di belakang hari,” lanjutku

“Baiklah, biar Aisha sendiri yang menjawabnya. Bicaralah Aisha, jangan malu,”Ujar Eqbal

Aku mencuri pandang melihat Aisha. Ia menundukkan kepalanya. Bulu matanya yang lentik bergerak-gerak.

“ Baiklah, aku akan bicara dari hatiku yang terdalam. Fahri, dengan disaksikan semua yang hadir di sini, kukatakan aku siap menjadi pendamping hidupmu. Aku sudah mengetahui banyak hal tentang dirimu. Dari Paman Eqbal, dari Nurul dan orang-orang satu rumahnya. Dari ustadzah Maemuna istri Ustadz Jalal. Dari Ruqqoya, istri Aziz. Aku sangat berbahagia menjadi istrimu. Dan memang akulah yang meminata paman Eqbal mengatur bagaimana aku bisa menikah denganmu. Akulah yang minta.” Aisha menjawab dengan bahasa Arab Fusha yang terkadang masih ada susunan tata bahasa yang keliru, namun tidak mengurangi pemahaman yang mendengarnya.” (halaman 215)

Kutipan di atas adalah pikiran-pikiran tokoh Aisha dalam memberikan jawaban atas dirinya yang bersedia menikah dengan tokoh Fahri. Kutipan di atas dapat melukiskan karakter tokoh Aisha yang bijaksana.

3. Teknik Arus Kesadaran

Teknik arus kesadaran memiliki cara menggambarkan karakter seorang tokoh dengan cara ketika persepsi bercampur dengan kesadaran atau setengah kesadaran. Teknik ini memiliki dua macam ragam yaitu

ragam monolog dan ragam solilokui. Ragam monolog ialah cakapan batin yang seolah-olah menjelaskan kejadian-kejadian yang sudah lampau, peristiwa-peristiwa, dan perasaan yang sudah terjadi atau yang lagi sedang terjadi. Ragam solilokui merupakan cakapan batin yang mengisyaratkan hal-hal, tindakan-tindakan, kejadian-kejadian, perasaan, dan pemikiran yang masih akan terjadi atau mendasari pikiran yang akan datang. Berikut kutipan yang menggunakan teknik arus kesadaran.

“Aku menitikkan airmata membaca kisah penderitaan yang dialami Noura. Aku tidak melihat bekas-bekas cambukan di punggungnya, tapi aku bisa merasakan sakitnya. Aku tidak melihat wajahnya yang basah airmata tapi hatiku bisa menangkap rintihan batinnya yang remuk redam. Aku seolah ikut merasakan kecemasan, ketakutan, dan kesendiriannya selama ini dalam neraka yang dicipta Si Muka Dingin Bahadur.”(halaman 136)

Kutipan di atas menunjukkan bagaiman kesadaran dan setengah kesadaran berbaaur dengan perasaan tokoh Fahri. Ragam monolog yang digunakan dalam kutipan tersebut melukiskan kesadaran tokoh. Kutipan tersebut melukiskan bahwa tokoh Fahri memiliki karakter yang peduli terhadap sesama. Fahri begitu merasa kasihan kepada Noura bagaimana dia seperti merasakan apa yang dirasakan oleh Noura

4. Teknik Pelukisan Perasaan Tokoh

Teknik pelukisan perasaan tokoh lebih ditekankan pada penggambaran perasaan seorang tokoh tapi tidak termasuk pengalaman

bawah sadar. Berikut kutipan yang menggunakan teknik pelukisan perasaan tokoh.

“Rumah pak Atdikbud saja yang letaknya di Dokki harga sewanya katanya tak kurang dari enam ribu pound per bulan. Dan flat mewah ini terletak di pinggir sungai Nil bisa tiga kali lipat mahal nya. Delapan belas ribu pound atau sekitar lima ribu dolar per bulan. Bahkan bisa lebih. Itu adalah honor menerjemah matimatian selama dua tahun full. Tiba-tiba aku merasa sangat malang. Aku tidak mungkin bisa memenuhi permintaan Aisha. Aku sangat sedih. Airmataku meleleh.” (halaman 268)

Kutipan di atas melukiskan bagaimana perasaan tokoh Fahri. Perasaan minder dan tidak percaya diri yang menggambarkan karakter Fahri yang rendah diri. Fahri merasa minder dan tidak percaya diri tidak dapat membahagiakan Aisha yang biasa hidup serba kecukupan dengan penghasilannya yang bisa dibilang masih kurang. Lihat kutipan berikut ini

Aisha terisak,” Aku juga sangat mencintaimu. Kau besarkanlah jiwamu suamiku, aku akan berada disampingmu. Aku tidak akan termakan tuduhan jahat itu. Aku yakin akan kesucianmu. Kalau seandainya kau mengizinkan, aku ingin dipenjara bersamamu agar aku bisa menyediakan sahur dan buka untukmu.”

“Kau jangan berpikir seperti itu. Kau tenangkanlah pikiranmu. Yakinlah semuanya akan selesai dengan baik. Banyak orang baik yang akan membantu kita. Sekarang yang harus kau prioritaskan adalah perhatianmu pada kandunganmu. Sekarang kau tinggal dimana? Apa sendirian di Zamalek?”(halaman 325)

Kutipan di atas melukiskan karakter tokoh Aisha dilihat dari pelukisan perasaannya. Perasaan takut akan kehilangan dan ingin selalu bersama dengan suaminya menggambarkan karakter tokoh Aisha yang setia.

“ Mata Maria berkaca-kaca, “ Itu impianku. Aku merasa kita tidak akan bisa menikah setelah kau menikah dengan Aisha. Terus bagaimana dengan Aisha?”

“Dia yang mendorongku untuk menikahimu. Ini cincin yang ada di tanganmu adalah pemberian Aisha. Anggaplah dia sebagai kakakmu.”(halaman 379)

Kutipan di atas melukiskan bagaimana perasaan tokoh Maria yang senang dapat menikah dengan tokoh Fahri. Sepenggal kutipan di atas dapat melukiskan karakter tokoh Maria yang tidak bisa menerima kenyataan bahwa dia awalnya tidak bisa menikah dengan Fahri.

5. Teknik Perbuatan Tokoh

Teknik perbuatan tokoh dapat dilihat dari tindakan, perilaku, dan perbuatan tokoh yang dapat memberi kita pemahaman tentang karakter dari tokoh tersebut. Berikut kutipan yang menggunakan teknik perbuatan tokoh.

“Pintu *metro* terbuka. Beberapa orang turun. Dua kursi kosong. Kalaupun, aku bisa mengajak ashraf mendudukinya. Namun ada seorang bapak setengah baya masih berdiri. Dia memandang ke luar jendela, tidak melihat ada dua bangku kosong. Kupersilahkan dia duduk. Dia mengucapkan terima kasih. Kursi masih kosong satu. Sangat dekat denganku. Kupersilahkan Ashraf duduk. Dia tidak mau, malah memaksaku duduk. Tiba-tiba matakku menangkap seorang perempuan berabaya biru langit, dengan jilbab dan cadar putih bersih baik dari pintu yang satu, bukan dari pintu di dekatku. Kuurungkan niat untuk duduk. Masih ada yang lebih berhak. Perempuan bercadar itu kupanggil dengan lambaian tangan. Ia paham maksudku. Ia mendekat dan duduk dengan mengucapkan, “*Syukran*, Terima kasih!” (halaman 35)

Kutipan di atas melukiskan bagaimana karakter tokoh Fahri yang baik hati. hal ini dapat dilihat dari tindakan tokoh Fahri yang ketika melihat seorang wanita tidak mendapat tempat duduk di dalam *metro* yang pada saat itu dia bisa saja menduduki tempat yang ada tapi karena kasihan terhadap wanita tersebut dia mempersilahkan tempat duduk itu untuk wanita tersebut.

“Setelah acara berakhir, dan tamu undangan telah banyak yang pulang, Paman Ebal membawaku ke tempat pengantin wanita. Di sana ternyata ada pelaminan yang telah dihias indah. Aisha sudah duduk manis di sana. Aku diminta duduk di sampingnya untuk diabadikan dalam foto dan video.

“Aisha minta dipangku dan disuapi kue. Lalu minta dibopong dan digendong. Ia juga minta difoto dalam gaya dansa. Ada-ada saja. Ia sangat mesra dan manja. Tapi ia sangat tahu menjaga diri, ia tidak minta dicium saat itu. Kemesraan kami yang tak lama tak ada yang melihat kecuali beberapa muslimah, Paman Eqbal dan Paman Akbar Ali.” (halaman 244)

Kutipan di atas melukiskan karakter tokoh Aisha yang manja, hal itu dapat dilihat dari tingkah laku yang dilakukan tokoh Aisha melalui kutipan di atas.

“Maria lalu duduk disamping Noura. Ia kelihatannya berbicara pada Noura sambil mengelus-elus kepalanya. Noura masih memeluk tiang lampu. Maria terus berusaha. Akhirnya kulihat Noura memeluk Maria dengan tersedu-sedu. Maria memperlakukan Noura seolah adiknya sendiri.”(halaman 76)

Perbuatan tokoh Maria yang mau menolong Noura ketika dia diusir oleh ayahnya seperti tampak pada kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh Maria memiliki karakter seorang gadis yang baik hati.

6. Teknik Sikap Tokoh

Teknik sikap tokoh dimaksudkan bagaimana reaksi seorang tokoh dalam menanggapi hal-hal yang berada disekitarnya. Berikut kutipan yang menggunakan teknik sikap tokoh.

“Dari @Ifenia aku langsung naik bis 926 menuju kampus Al Azhar di Maydan Husein. Kuserahkan proposal tesis kepada *Syuum Thullab Dirasat Ulya* Fakultas Ushuluddin. Aku merasa aku akan terlambat sampai di National library. Aku kontak Aisha memberiahukan posisi keberadaanku dan meminta mereka menunggu jika aku terlambat.

Benar aku terlambat sepuluh menit. Aku minta maaf kukeluarkan jawaban atas pertanyaan Alicia yang telah kujilid.”(halaman173)

Sikap tokoh Fahri yang tampak pada kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh Fahri itu mempunyai sikap yang tahu keadaan, sadar akan dirinya terlambat datang untuk memenuhi janjinya tokoh Fahri meminta maaf atas kesalahan yang telah dia lakukan. Lihat kutipan berikut:

“Ini adalah majelis *Ta’aruf* untuk dua orang yang sedang berniat melangsungkan pernikahan. Menurut ajaran nabi, seorang pemuda boleh melihat wajah perempuan yang hendak dinikahnya. Untuk melihat daya tarik dan menyejukkan hati. Maka lebih baiknya, anakku Aisha membuka cadarnya. Meskipun Fahri sudah melihat wajahmu lewat album, foto. Tetapi dia harus melihat wajah yang asli sebelum melangsungkan akad nikah. Bukankah begitu Ummu Amena?” kata-kata Ummu Fathi ini membuat jantungku berdesir. Sebentar lagi Aisha akan menanggalkan cadarnya, dan aku..*masya Allah*..aku akan melihat wajah calon istriku.

Aku memandang Aisha. Dia memandanguku lalu menunduk. Kelihatannya dia sangat malu dan salah tingkah.”(halaman 214)

Sepenggal kutipan di atas sekaligus menunjukkan sikap tokoh Aisha yang pemalu. Hal tersebut dapat dilihat dari sikap tokoh Aisha ketika tokoh Fahri memandang dirinya.

“Pukul delapan malam Yousef dan datang bersama Maria. Yousef masih seperti biasa, cerah dan ceria melihatku. Maria agak lain dia sama sekali tidak cerah. Dingin. Tersenyum pun tidak. Mungkin belum hilang lelahnya dari Hungada.

Maria lebih banyak menunduk. Sepertinya ia lesu sekali.”(halaman 284)

Sikap tokoh Maria yang terdapat pada sepenggal kutipan halaman 284 menunjukkan bahwa tokoh Maria mempunyai sikap yang tidak bisa menahan diri dalam menghadapi emosi yang terjadi pada dirinya ketika melihat tokoh Fahri bersama dengan tokoh Aisha.

7. Teknik Pandangan Seorang Atau Banyak Tokoh Terhadap Tokoh Tertentu

Teknik pandangan seorang atau banyak tokoh terhadap tokoh tertentu ini banyak juga digunakan oleh seorang pengarang untuk melukiskan bagaimana karakter seorang tokoh dalam karyanya. Berikut kutipan dengan menggunakan teknik ini.

“Perempuan bercadar masih bercakap dengan perempuan bule. Keduanya sangat dekat denganku. Aku bisa mendengar jelas apa yang mereka bicarakan. Tentang asal mereka masing. perempuan bercadar itu ternyata lahir di Jerman, dan besar juga di Jerman. Namun ia berdarah Jerman, Turki dan Palestina.”(halaman 54)

Pandangan tokoh Fahri terhadap tokoh Aisha mengisyaratkan bahwa tokoh Aisha adalah seorang gadis berketurunan Jerman-Turki-Palestina. Lihat kutipan berikut ini:

“Selama ini, aku hanya mendengar dari bibirnya yang tipis itu hal-hal yang positif tentang Islam. Dalam hal etika berbicara dan bergaul ia terkadang lebih Islami daripada gadis-gadis Mesir yang mengaku Muslimah. Jarang sekali kudengar ia tertawa cekikikan. Ia lebih suka tersenyum saja. Pakaianya longgar, sopan dan rapat. Selalu berlengan panjang dengan bawhannya panjang sampai tumit. Hanya saja, tidak memakai jilbab.”(halaman 25)

Kutipan halaman 25 menjelaskan bagaimana pandangan Tokoh Fahri terhadap perilaku dan cara berpakaian tokoh Maria adalah dia gadis yang sopan dan tahu bagaimana bersikap. Maria gadis yang tahu etika dalam berbicara, cara berpakaianya pun tertutup walaupun tidak menggunakan jilbab berbeda dari gadis-gadis Mesir yang mengaku Muslimah tapi tidak mencerminkan seorang Muslimah.

8. Teknik Pelukisan Fisik

Teknik pelukisan fisik melukiskan karakter seorang tokoh dilihat dari wujud fisiknya. Teknik ini dapat digunakan melalui mata atau pandangan tokoh lainnya. Lihat pada kutipan berikut:

“Yang ada di depanku ini seorang bidadari ataukah manusia biasa. Mahasuci Allah, yang menciptakan wajah seindah itu. Jika seluruh pemahat paling hebat di seluruh dunia bersatu untuk mengukir wajah seindah itu tak akan mampu. Pelukis paling hebat pun tak bisa menciptakan lukisan dari imajinasinya seindah wajah Aisha. Keindahan wajah Aisha adalah karya seni mahaagung dari Dia Yang Mahakuasa. Aku benar-benar merasakan saat-saat

istimewa. Saat-saat untuk pertama kali melihat wajah Aisha.”(halaman 214)

Dalam kutipan tersebut bentuk fisik tokoh Aisha digambarkan melalui penglihatan tokoh Fahri. Kutipan di atas tersebut melukiskan tokoh Aisha gadis yang cantik, yang membuat tokoh Fahri berdecak kagum atas kecantikan tokoh Aisha.

“Yang paling menawan tentu saja Maria. Dengan gaun malam merah tua dan menggelung rambutnya ia terlihat sangat cantik. Wajah pualamnya seperti bersinar di kegelapan malam.”(halaman 124)

Kutipan di atas melukiskan fisik tokoh Maria yang digambarkan melalui penglihatan tokoh Fahri. Kutipan tersebut melukiskan tokoh Maria gadis yang cantik dengan gaun malam yang membuatnya paling menawan dan menggelung rambutnya artinya malam itu Maria terlihat sangat anggun.

2. Dimensi Tokoh dan Penggambaran Karakter Tokoh Dalam Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy

Karakter tokoh dalam novel *Ayat-Ayat Cinta* memiliki berbagai karakter untuk masing-masing tokoh. Karakter tokoh dicitrakan dalam 3 aspek dimensi pendukung yaitu, sosiologis, fisiologis, dan psikologis. Aspek-aspek tersebut tidak dapat dipisahkan karena masing-masing aspek dapat dijadikan unsur pendukung terbentuknya sebuah karakter dalam tokoh. Ketiga dimensi yang terdapat pada novel akan dikaitkan dengan karakter-karakter tokoh yang menjadi unsur pembangun dalam cerita.

Karakter tokoh dapat diketahui dari perilaku, ucapan serta hubungan tokoh utama dengan tokoh lainnya dengan demikian, penentuan karakter dapat disimpulkan melalui interaksi serta perilaku yang ditunjukkan oleh tokoh utama tersebut dan analisis hubungan fungsional antar kutipan data yang menunjang penentuan sebuah karakter pada tokoh.

A. Dimensi Sosiologis

Dimensi sosiologis merupakan suatu tinjauan penokohan yang dilihat dari posisi seorang tokoh dalam masyarakat yang meliputi unsur status sosial, pekerjaan, peranan dalam masyarakat, pendidikan, kehidupan pribadi, keluarga, pandangan hidup dan kepercayaan agama, ideologi dan aktivitas sosial dan keturunan suku bangsa. Berikut ini penjelasan dari dimensi sosiologis untuk 3 tokoh utama dalam novel *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy yang terdapat dalam novel

1. Tokoh Fahri

Tokoh Fahri pemuda Indonesia yang berusaha menggapai gelar masternya di Al-Azhar. Bertahan hidup di Mesir dengan menjadi penterjemah buku-buku agama. Dia adalah lelaki yang sempurna, belum pernah mengenal cinta sebelum menikah. Adapun tokoh Fahri dan karakternya dilihat dari dimensi sosiologis. Dapat dilihat pada kutipan di bawah ini yang menunjukkan karakter Fahri dari dimensi sosiologis

“Sebagai yang dipercaya untuk menjadi kepala keluarga meskipun tanpa seorang ibu rumah tangga- aku harus jeli memperhatikan kebutuhan dan kesajteraan anggota. Dalam flat ini kami hidup berlima; aku, Saiful, Rudi, Hamdi, dan Misbah. Kebetulan aku yang paling tua, dan paling lama di Mesir. Secara akademis aku juga yang paling tinggi. Aku tinggal menunggu pengumuman untuk menulis tesis master di Al-Azhar. Yang lain masih program S.1. Saiful dan Rudi baru tingkat tiga, mau masuk tingkat empat. Sedangkan Misbah dan Hamdi sedang menunggu pengumuman kelulusan untuk memperoleh gelar *Lc.* Atau *Licence.* (halaman 19)

Dari kutipan di atas melukiskan karakter tokoh Fahri dari segi sosiologisnya. Kutipan tersebut melukiskan karakter Fahri yang berpendidikan tinggi diantara teman-teman satu flatnya, dan saat itu dia sedang berkuliah di salah satu Universitas terbaik di Mesir yaitu Universitas Al-Azhar. Lihat kutipan berikut:

“Aku pun telah cerita banyak pada Eqbal. Tentang keluargaku yang miskin. Tentang bagaimana diriku datang ke Mesir dengan menjual sawah warisan kakek. Harta satu-satunya yang dimiliki keluarga. Tentang awal-awal di Mesir yang penuh derita. Tak ada beasiswa. Tak ada pemasukan. Kerja membantu bang Aziz mendistribusikan tempe ke rumah-rumah mahasiswa dari Indonesia dan Malaysia. Jualan beras dengan cara mengambil beras dari pelosok Mesir seperti Zaqaziq dan menjual ke teman-teman mahasiswa. Dan lain sebagainya. (halaman 213)

Dari kutipan di atas melukiskan karakter fahri yang berasal dari keluarga miskin. Perjalanan tokoh Fahri ke Mesir juga tidak mudah, karena dia berasal dari keluarga yang tidak mampu. Kedua orang tuanya sampai rela menjual sawah yang merupakan harta dari keluarga mereka satu-satunya. Sesampainya di Mesir juga Fahri berusaha sendiri demi

mendapatkan penghasilan. Fahri rela bekerja apa saja. Itu semua dia lakukan demi kelangsungan hidupnya di Mesir karena Fahri tidak mendapat beasiswa.

2. Tokoh Aisha

Aisha gadis muda yang juga seorang mahasiswi yang berkuliah di Mesir. Aisha gadis keturunan Jerman dan Turki. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut:

“perempuan bercadar itu ternyata lahir di Jerman, dan besar juga di Jerman. Namun ia berdarah Jerman, Turki dan Palestina.”
(halaman 54)

Kutipan data di atas dilihat tokoh Aisha dari dimensi Sosiologisnya yang menceritakan bahwa Aisha itu adakah gadis berketurunan Jerman dan Turki. Ayahnya adalah seorang lelaki Jerman dan ibunya wanita keturunan Turki.

3. Tokoh Maria

Gambaran sosok Maria sejak awal terlihat sebagai sosok yang Kristiani banget. Artinya, nilai-nilai hidup seorang Kristiani sejati tercermin dalam penggambaran tokoh Maria. Sosok Maria merupakan wanita kristiani yang taat seperti pada kutipan.

“Gadis Mesir itu bernama Maria. Ia juga senang dipanggil Maryam. Dua nama yang menurutnya sama saja. Dia putri sulung Tuan Boutros Rafael Girgis. Berasal dari keluarga besar Gorgis. Sebuah keluarga Kristen Koptik yang sangat taat. Bisa dikatakan keluarga Maria adalah tetangga kami paling akrab.

Ia seorang Kristen Koptik atau dalam bahasa asli Mesirnya *qibthi*, namun ia suka pada Al-Quran. Ia bahkan hafal beberapa surat Al-quran. Diantaranya surat maryam. Sebuah surat yang membuat dirinya bangga.”(hal 22-23)

Pada kutipan di atas terlihat bahwa karakter Maria yang seorang wanita Mesir yang beragama Kristen Koptik yang taat. Walaupun Maria ini seorang Kristiani tapi dia juga sangat menghargai perbedaan antara dirinya dan teman-temannya. Dia pun sampai bisa menghafalkan surat Maryam dengan baik.

B. Dimensi Fisiologis

Dimensi fisiologis meliputi ciri fisik tokoh antara lain pakaian, jenis kelamin, umur, keadaan tubuh, raut wajah dan segala perlengkapan yang digunakan tokoh. Berikut ini penjelasan dari dimensi fisiologis untuk 3 tokoh utama dalam novel *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy yang terdapat dalam novel:

1. Tokoh Fahri

Dimensi fisiologis yang melukiskan karakter seorang tokoh dengan melihat diantaranya pakaian dan segala perlengkapan yang dikenakan sang tokoh. Tokoh Fahri dilihat dari penampilan berpakaian adalah seorang lelaki yang mementingkan kerapian. Tokoh Fahri termasuk lelaki yang rapi dalam berpakaian, walaupun dalam hal berpakaian dia tidak

terlalu berlebihan tapi bisa menyesuaikan diri. Hal ini dapat terlihat dalam kutipan berikut:

“Memang tidak mudah mengubah watak dan gaya hidup. Namun Rudi dan Hamdi jauh lebih baik dari saat pertama kali aku mengenal dan serumah dengannya. Mereka sekarang sudah mulai bisa membagi waktu dan disiplin. Mereka juga sudah tidak *se-klowor* dulu. Jika hendak diskusi atau berpergian, mereka sudah mau menyetrika baju. “Biar sedikit rapi,” katanya. Tapi aku sangat menyayangkan mereka, tadi mereka tidak mau mendengar nasihatku agar berpenampilan sedikit necis. Mereka hanya menyahut, “Alah Cuma mau makan saja kok repot-repot!”

Untuk Saiful dan Mishbah mengerti nasihatku. Aku sendiri berpakaian tidak bagus sekali namun pantas. Kaos katun hijau muda dan rompi santai hiiiau tua, warna kesayangan. Tak kalah *funcky*-nya dengan Yousef. (halaman 128)

2. Tokoh Aisha

Dilihat dari segi fisiologisnya Aisha adalah gadis cantik berkulit putih dengan dihiasi bulu mata lentik di kedua matanya. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut:

“Wajah Aisha perlahan terbuka. Dan wajah putih bersih menunduk tepat di depanku. *subhanallah*.” (hal 214)

Tokoh Aisha adalah gadis yang cantik, membuat Fahri yangsaat itu berkempatan untuk pertama kalinya melihat wajah Aisha menjadi kagum. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Yang ada di depanku ini seorang bidadari ataukah manusia biasa. Mahasuci Allah, yang kmenciptakan wajah seindah itu. Jika seluruh pemahat paling hebat di seluruh dunia bersatu untuk

mengukir wajah seindah itu tak akan mampu. Pelukis paling hebat pun tak bisa menciptakan lukisan dari imajinasinya seindah wajah Aisha. Keindahan wajah Aisha adalah karya seni mahaagung dari Dia Yang Mahakuasa. Aku benar-benar merasakan saat-saat istimewa. Saat-saat untuk pertama kali melihat wajah Aisha.” (halaman 214)

3. Tokoh Maria

Dari beberapa data dapat di ambil beberapa data yang mengarah kepada dimensi fisiologis untuk karakter tokoh Maria. Maria gadis Mesir yang cantik kecantikan wajahnya itu di tambah pula dengan lesung pipinya, seperti pada kutipan berikut:

“Yang paling menawan tentu saja Maria. Dengan gaun malam merah tua dan menggelung rambutnya ia terlihat sangat cantik. Wajah pualamnya seperti bersinar di kegelapan malam.” (hal 124)

“Gadis Mesir berpipi lesung kalau tersenyum itu berhasil mengejar langkahku” . (halaman 154)

Maria juga pandai bernyanyi dan suara Maria sangat merdu. Ini terlihat ketika Maria melantunkan salah satu lagu penyanyi Mesir dan suara Maria hampir mengalahkan suara penyanyi aslinya, seperti pada kutipan berikut:

“Ia melantunkan lagu Majida Rumi dengan sangat indah. Suara Maria tak kalah merdunya dengan suara penyanyi tersohor dari Lebanon itu.” (halaman 111).

C. Dimensi Psikologis

Dimensi psikologis antara lain mentalis moral, tempramen, perasan-perasaan dan keinginan pribadi, sikap dan watak, kecerdasan, keahlian dan kecakapan khusus, segala hal yang termasuk dalam dimensi ini merupakan perasaan dan batin yang ada dalam diri tokoh. Berikut ini penjelasan dari dimensi fisiologis untuk 3 tokoh utama dalam novel *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy yang terdapat dalam novel

1. Tokoh Fahri

Dimensi psikologis untuk tokoh Fahri ialah dia seorang yang memiliki karakter orang yang selalu memegang janji. Setiap janji yang telah dia buat sebisa mungkin tidak ingin diaingkari. Lihat pada kutipan berikut:

“Cuacanya buruk. Sangat panas. Apa tidak sebaiknya istirahat saja? Jarak yang akan kautempuh itu tidak dekat. Pikirkan juga kesehatanmu, *Akh*,” lanjut beliau sambil meletakkan tangan kanannya dipundak kiriki.

“Semestinya memang begitu Syaikh. Tapi saya harus komitmen dengan jadwal. Jadwal adalah janji. Janji pada diri sendiri dan janji pada Syaikh Utsman untuk datang.” (halaman 31)

Kutipan di atas menggambarkan bagaimana Fahri orang yang selalu harus bisa menepati setiap janji yang telah dibuatnya. Pada kutipan di atas tokoh Fahri harus memenuhi janjinya untuk bertemu dengan Syaikh Utsman walaupun bagaimana kondisi cuaca yang terpenting baginya adalah janji harus terpenuhi. Tokoh Fahri orang yang memegang janji juga dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Kalau begitu nikahilah Maria. Dia tidak akan bisa hidup tanpa dirimu. Sebagaimana aku tidak bisa hidup tanpa Tuan Boutros.”

“Itu juga tidak mampu aku lakukan. Aku sangat menyesal.”

“Kenapa Fahri? Kau tidak mencintainya? Kalau kau tidak mencintainya maka kasihanilah dia. Sungguh malang nasibnya jika harus mati dalam keadaan sangat sengsara dan menderita. Kasihanilah dia, Fahri. Kumohon demi rasa cintamu pada nabimu.”

“Masalahnya bukan cinta atau kasihan *Madame*.”

“Lantas apa?”

“ Aku sudah menikah. Dan saat menikah aku menyepakati syarat yang diberikan istriku agar aku menjadikan dia istri yang pertama dan terakhir. Dan aku harus menunaikan janji itu. Aku tidak boleh melanggarnya.” (halaman 376)

Tokoh Fahri juga merupakan seorang yang optimis dan mempunyai semangat yang tinggi. Fahri selalu berusaha mengerjakan sesuatu sesuai dengan rencana yang sudah dibuat. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut:

“Mas, kenapa tidak diluangkan satu hari saja sih? Kasihan mereka.” Sahut Rudi.

“ Rud, semua orang punya skala prioritas. Banyak hal penting di hadapan kita, tapi kita tentu memilih yang paling penting dari yang penting. Aku punya kewajiban menyelesaikan kontrak. Itu yang harus aku dahulukan daripada ikut ke Alex. Jika ada rencana yang tertunda dua hari saja, maka akan banyak rencana yang rusak. Tolonglah pahami aku. Silahkan kalian ikut aku tidak apa-apa. Sungguh!” jelasku mohon pengertian teman-teman satu rumah. Yousef mengerti semua yang aku katakana, sebab Rudi dan aku mengatakannya dalam bahasa Arab.(halaman 118)

Dari kutipan di atas dapat dilihat Fahri orang yang optimis. Dia ingin semua tugas selesai dengan target yang sudah dia rencanakan tidak ingin ada acara lain yang mengganggu rencananya tersebut. Dia dapat

memilih mana sesuatu yang penting dan harus diutamakan yang mana tidak harus diutamakan.

Tokoh Fahri juga merupakan seorang yang peduli terhadap sesama. Fahri seorang yang memiliki rasa kepedulian yang terlalu tinggi. Dia tidak mau melihat orang lain menderita. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Tak ada yang bergerak mempersilahkan nenek bule itu untuk duduk. Ini yang aku sesalkan. Beberapa lelaki muda atau setengah baya yang masih kuat tetap saja tidak mau berdiri dari tempat duduk mereka. Biasanyaa, begitu melihat orang tua, apalagi nenek-nenek, beberapa orang langsung berdiri menyilakan duduk. Tapi kali ini tidak. Lelaki bule itu mengajak bicara seorang pemuda Mesir berbaju kotak-kotak lengan pendek yang duduk di dekatnya.” (halaman 41)

Kutipan di atas bagaimana tokoh Fahri yang merasa kasihan pada seorang nenek yang tidak mendapatkan tempat duduk di dalam *metro* tapi para penumpang yang lain sama sekali tidak mau memberikan tempat duduknya kepada nenek yang malang tersebut.

2. Tokoh Aisha

Tokoh Aisha dilihat dari segi psikologisnya dia merupakan wanita yang baik hati. Aisha selalu menolong sesama seperti pada kutipan data berikut ini:

“ Mom, wait! Please, sit down here!” perempuan bercadar putih bersih itu bangkit dari duduknya. Sang nenek dituntun dua anaknya beranjak ke tempat duduk. Setelah si nenek perempuan bule muda

berdiri di samping perempuan bercadar. Aku melihat pemandangan yang sangat kontras. Sama-sama perempuan. Yang satu auratnya tertutup rapat. Tak ada bagian dari tubuhnya yang membuat jantung lelaki berdesir. Yang satunya memakai pakaian sangat ketat, semua lekak-lekuk tubuhnya kelihatan, ditambah basah keringatnya bule itu nyaris telanjang.

“Thank you. It’s very kind of you!” Perempuan bule muda mengungkapkan rasa terima kasih pada perempuan bercadar.”(halaman 41)

Kutipan data di atas memperlihatkan karakter Aisha yang baik hati dengan memberikan seorang nenek untuk duduk di bangkunya karena Aisha merasa kasihan terhadap nenek tersebut tidak mendapatkan tempat duduk karena penumpang yang lain enggan memberikan tempat duduk mereka kepada nenek tersebut dikarenakan nenek tersebut adalah warga Amerika dan mereka menganggap orang Amerika itu orang Yahudi.

“Akh Eqbal, semestinya bukan aku yang kau tanya. Tanyalah Aisha, apakah dia siap memiliki seorang suami seperti aku? Kau tentu sudah tahu siapa aku. Aku ini mahasiswa yang miskin. Anak seorang petani miskin di kampung pelosok Indonesia,” jawabku terbata-bata sambil terisak.”Apakah aku kufu dengannya? Aku merasa tiak pantas bersanding dengan keponakanmu itu. Aku tidak ingin dia kecewa di belakang hari,” lanjutku

*“Baiklah, biar Aisha sendiri yang menjawabnya. Bicaralah Aisha, jangan malu,”*Ujar Eqbal

Aku mencuri pandang melihat Aisha. Ia menundukkan kepalanya. Bulu matanya yang lentik bergerak-gerak.

“ Baiklah, aku akan bicara dari hatiku yang terdalam. Fahri, dengan disaksikan semua yang hadir di sini, kukatakan aku siap menjadi pendamping hidupmu. Aku sudah mengetahui banyak hal tentang dirimu. Dari Paman Eqbal, dari Nurul dan orang-orang satu rumahnya. Dari ustadzah Maemuna istri Ustadz Jalal. Dari Ruqqoya, istri Aziz. Aku sangat berbahagia menjadi istrimu. Dan memang akulah yang meminata paman Eqbal mengatur bagaimana aku bisa menikah denganmu. Akulah yang minta.” Aisha menjawab dengan bahasa Arab Fusha yang terkadang masih ada

susunan tata bahasa yang keliru, namun tidak mengurangi pemahaman yang mendengarnya.”(halaman 215)

Aisha sosok wanita yang bijaksana ini terlihat saat dia dipertemukan dengan Fahri dalam majilis khitbah dan saat itu untuk pertama kalinya Fahri melihat wajah Aisha. Aisha dengan bijaksana memberikan penjelasan kepada Fahri agar tidak merasa rendah diri karena Aisha sendirilah yang menginginkan fahri menjadi pendamping hidupnya

“Setelah berbincang-bincang dengan *Madame Nahed*, Aisha mengajakku berbicara empat mata. Matanya berkaca-kaca.

“Fahri, menikahlah dengan Maria. Aku ikhlas.”

“Tidak Aisha, tidak! Aku tidak bisa.”

“Menikahlah dengan dia, demi anak kita. Kumohon! Jika Maria tidak memberikan kesaksiannya, maka aku tak tahu lagi harus berbuat apa untuk menyelamatkan ayah dari anak yang kukandung ini.” Setetes air bening keluar dari sudut matanya.

“Aisha, hidup dan mati ada di tangan Allah.”

“ menikahlah dengan dia, demi anak kita. Ku mohon! Jika Maria tidak memberikan kesaksiannya, maka aku tak tahu lagi harus berbuat apa yang menyelamatkan ayah dari anak yang kukandung ini.” Setetes air bening keluar dari sudut matanya.” (halaman 376)

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa Aisha dengan tulus merelakan Fahri menikah dengan Maria agar maria tersadar dari sakitnya dan memberikan kesaksian untuk menyelamatkan Fahri dari tuduhan palsu Noura. Sebagai seorang wanita Aisha sangat berhati mulia, dia rela berkorban demi orang-orang yang dicintainya. Aisha rela kalau Fahri menikah dengan Maria. Hal itu dia lakukan karena Aisha sangat butuh

Fahri untuk menyadarkan Maria yang sedang sakit. Aisha juga mengetahui betapa cintanya Maria terhadap Fahri maka dari itu dia pun dengan rela memberikan izin agar Fahri menikah dengan Maria. Aisha sangat tulus mencintai Fahri dan tidak ingin kehilangan Fahri.

3. Tokoh Maria

Karakter Maria dilihat dari dimensi psikologisnya merupakan gadis yang baik hati dan perhatian. Maria wanita yang baik hati ini terlihat dari kutipan berikut:

“Maria lalu duduk di samping Noura. Ia kelihatannya berbicara pada Noura sambil mengelus-elus kepalanya. Noura masih memeluk tiang lampu. Maria masih terus berusaha. Akhirnya kulihat Noura memeluk Maria dengan tersedu-sedu. Maria memperlakukan Noura seolah adiknya sendiri.” (halaman 76)

Maria dengan sukarela turun dari flatnya hanya untuk menenangkan Noura yang sedang bersedih karena telah di usir dan disiksa oleh ayah dan kakaknya. Maria dengan lembut memberikan perhatian agar Noura tenang. Maria memperlakukan Noura seperti adiknya sendiri. Maria memang wanita yang baik hati dan perhatian terhadap sesama. Dia juga sangat perhatian terhadap Fahri kadang perhatiannya juga berlebihan seperti pada kutipan berikut:

“ Hai Fahri, tunggu, baru pulang ya? Kepanasan? Ini pakai saja payungku nanti kau sakit lagi?”

Gadis Mesir berlesung pipi kalau tersenyum itu berhasil mengejar langkahku. Ia berjalan sejajar denganku dan menawarkan payungnya padaku. (halaman 154)

Di samping Maria gadis yang baik hati dan perhatian ada karakter Maria yang sangat tidak baik. Maria sangat tidak bisa menerima ketika Fahri menikah dengan Aisha. Hal ini membuat Maria sakit dan harus dirawat dalam jangka waktu yang cukup lama, dan karena ada sesuatu masalah yang mengharuskan Fahri akhirnya menikahi Maria. Maria sangat senang dan akhirnya bisa sadar dari sakitnya. Setelah sadar itu Maria mengungkapkan bahwa dia tidak akan menikah setelah tahu bahwa Fahri menikah dengan Aisha. Seperti pada kutipan berikut:

“Mata Maria berkaca-kaca, “Itu impianku. Aku merasa kita tidak akan bisa menikah setelah kau menikah dengan Aisha. Terus bagaimana dengan Aisha?”

“Dia yang mendorongku untuk menikahimu. Ini cincin yang ada di tanganmu adalah pemberian Aisha. Anggaplah dia sebagai kakakmu.”(hal 379)

Dari kutipan di atas dapat dilihat tokoh Maria yang sangat mengharapkan dapat menikah dengan Fahri. Dia sangat tidak bisa menerima keadaan bahwa Fahri sudah milik Aisha.

Melalui tiga tokoh utamanya, Fahri, Aisha, dan Maria, Habiburrahman El Shirazy sebagai penulis mendeskripsikan perjuangan yang dialami oleh para ketiga tokoh ini untuk mencapai kebahagiaan dan perjuangan menghadapi masalah yang terjadi dalam hidup ketiga tokoh tersebut. Fahri yang merupakan pemuda dari Indonesia yang memiliki

kehidupan yang tidak mewah bisa hidup di Mesir untuk melanjutkan studinya. Dimana hal itu tidak mudah bagi diri dan keluarga Fahri. Untuk menghidupi kesehariannya di Mesir Fahri rela melakukan pekerjaan apapun asalkan itu halal. Perubahan hidup Fahri akhirnya berubah setelah bertemu dengan Aisha. Wanita yang di cintainya dan juga istri satu-satunya yang diinginkan Fahri. Tapi semua tidak bisa sejalan dengan pikiran dan kemauan Fahri karena dia harus menikah dengan Maria. Hal ini dilakukan karena hanya Maria yang bisa membantu Fahri lepas dari fitnah yang dibuat oleh seorang gadis Mesir.

Aisha tokoh utama lainnya di dalam novel *Ayat-Ayat Cinta* adalah perempuan keturunan Jerman-Turki. Perempuan muda yang solehah, cantik dan kaya raya. Aisha sangat mencintai Fahri. Demi keselamatan dan masa depan pernikahan mereka Aisha merelakan Fahri menikah dengan gadis Mesir yang sudah dari dulu memang mencintai Fahri. Hal ini dilakukan agar Maria sadar dari sakitnya dan dapat memberikan kesaksian ke pengadilan bahwa suaminya tidak bersalah atas tuduhan pemerkosaan terhadap gadis Mesir.

Tokoh utama lainnya adalah Maria, Maria gadis Mesir beragama Kristen Koptik. Maria gadis unik karena walau beragama Kristen tapi Maria sangat menyukai Al-Quran. Maria selama ini menyimpan perasaan untuk Fahri. Setelah mendengar Fahri menikah dengan Aisha hati Maria sangat sakit dan membuat Maria sakit dan harus dirawat di rumah sakit. Maria sangat senang ketika akhirnya dia bisa menjadi istri Fahri walau

kehidupannya bersama Fahri tidak bisa berlangsung lama. Setelah Maria menolong Fahri dengan memberikan kesaksiannya di pengadilan kembali Maria sakit dan akhirnya meninggal.

Dari pembahasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa novel *Ayat-Ayat Cinta* adalah novel yang menggambarkan perjalanan hidup tokoh utama Fahri, Aisha dan Maria untuk menemukan kebahagiaannya.

Habiburrahman El Shirazy sebagai pengarang menggunakan karyanya sebagai sarana untuk menciptakan ilusi agar dapat memikat pembaca dengan memberikan detail-detail kenyataan kehidupan sehari-hari para tokoh yang ada di dalamnya. *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy sebagai sebuah karya sastra yang imajiner menawarkan permasalahan manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan. Habiburrahman El Shirazy sebagai pengarang menghayati berbagai permasalahan yang ada di sekitarnya dan kemudian di ungkapkan kembali melalui sarana fiksi sesuai dengan pandangannya. Permasalahan yang dimunculkan misalnya pandangan masyarakat tentang kehidupan di Mesir, permasalahan kehidupan para individual tokohnya dan lain sebagainya. Oleh karena itu *Ayat-Ayat Cinta* sebagai sebuah fiksi sejalan dengan pendapat Altenberd dan Lewis (Nurgiyantoro, 1991: 3) adalah sebagai prosa naratif bersifat imajinatif, namun masuk akal dan mengandung kebenaran yang mendramatisasi hubungan antar manusia.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut.

1. Metode karakterisasi yang digunakan dalam novel *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy adalah metode diskursif dan metode dramatis. Kedua metode tersebut memiliki beberapa teknik yang berfungsi memperkuat pelukisan karakter tokoh utama dalam novel *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy ini. Metode dramatis dalam novel ini memakai beberapa tekni yaitu: (1) cakapan, (2) penggambaran pikiran tokoh, (3) arus kesadaran, (4) pelukisan perasaan tokoh, (5) perbuatan tokoh, (6) sikap tokoh, (7) pandangan seorang atau banyak tokoh, (8) pelukisan fisik.
2. Karakter-karakter para tokoh utama dalam novel *Karakter Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy dibagi menurut dimensi-dimensinya. Adapun untuk dimensi sosiologisnya tokoh Fahri dilukiskan memiliki karakter seorang pelajar Indonesia yang dating dari keluarga miskin, tokoh Aisha dilukiskan berkarakter orang asing karena dia gadis berkrututunan Jerman-Turki dan palestina, tokoh Maria berkarakter seorang Kristen yang taat. Dimensi Fisiologis untuk karakter tokoh Aisha dan Maria sama-sama dilukiskan berkarakter wanita yang cantik sedangkan untuk dimensi psikologisnya diambil yang paling dominan pemunculannya untuk

karakter tokoh Fahri ialah berpendirian, tokoh Aisha dengan karakter bijaksananya dan untuk tokoh Maria ialah baik hati.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, berikut ini saran yang ingin disampaikan peneliti dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. penelitian ini dapat dijadikan bahan untuk mengembangkan teori sastra dan wacana analisis sastra, serta dapat dimanfaatkan bagi mahasiswa peneliti sastra dan masyarakat umum, agar memperoleh suatu pengetahuan yang lebih mendalam tentang metode karakterisasi.
2. Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh pembaca sebagai salah satu bahan apresiasi terhadap karya sastra.
3. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan analisis metode karakterisasi yang dilakukan pada penelitian ini dapat dijadikan acuan pada penelitian berikutnya, dan hal-hal yang belum diangkat dalam penelitian ini dapat dianalisis secara lebih mendalam pada penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 1995 . *Pengantar Apresiasi Sastra*. Malang : Sinar Baru
- El- Shirazy, Habiburrahman. 2006. *Ayat – Ayat Cinta*. Jakarta : Republika
- Minderop, Albertine. 2005. *Metode Karakterisasi Telaah Fiksi*. Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Nurdiyanto, Burhan. 1995. *Dasar-dasar Kajian Fiksi : Sebuah Teori Pendekatan Fiksi*. Yogyakarta : Usaha Mahasiswa.
- _____. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Sayuti, Suminto. A. 2000 . *Berkenalan dengan prosa fiksi*. Yogyakarta : Gama Media.
- Sukada, Made. 1985. *Pembinaan Kritik Sastra Indonesia: Masalah sistematika analisis struktur fiksi*. Bali: Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- Suharianto. S. 1982. *Berkenalan dengan Cipta Seni*: Semarang: Mutiara Permatawidya.
- Sumardjo, Jakob. 1988. *Apresiasi Kesusasteraan*: Jakarta: Gramedia
- Teeuw, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra : Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta : Pustaka Jaya.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1990. *Teori kesusteraan*. (di Indonesiakan oleh Meloni Budaya). Jakarta : PT. Gramedia.
- Wiyatmi. 2006. *Pengantar Kajian Sastra*. Jogjakarta: Penerbit Pustaka.
- Zuchdi, Darmiyati. 1993. *Panduan Penelitian Analisis Konten*. Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta.

LAMPIRAN

Lampiran 1

Sinopsis

Judul : Ayat-Ayat Cinta
Pengarang : Habiburrahman El Shirazy
Penerbit : Republika
Cetakan : Dua puluh satu
Tahun : 2007
Tebal : 419 halaman

Kisah ini dimulai dengan Fahri bin Abdillah ialah pelajar Indonesia yang berusaha mendapat gelar masternya di Al-Azhar. Bertahan hidup dengan menjadi penerjemah buku-buku agama. Dia adalah lelaki yang sempurna, tidak mengenal cinta sebelum menikah. Tersebutlah Maria Girgis. Tetangga satu flat yang beragama Kristian Khatolik tetapi mengagumi Al-Quran. Fahri sangat mengagumi Maria kerana ketulusan, kepandaian, dan kebaikan hatinya. Sebaliknya Maria juga mengagumi Fahri. Kekaguman yang berubah menjadi cinta. Namun, cinta Maria hanya tercurah dalam diari sahaja yang selanjutnya membuat dia menderita karena cinta itu. Lalu ada Nurul. Anak seorang kiyai terkenal yang juga menuntut ilmu di Al-Azhar. Sebenarnya Fahri menaruh hati pada gadis manis ini. Sayangnya, rasa tidak percaya pada dirinya yang hanya anak keturunan petani membuatnya tidak pernah menunjukkan rasa apa pun pada Nurul sehingga Nurul menjadi ragu. Setelah itu ada Noura, tetangga yang selalu disiksa ayahnya yang ternyata itu hanya ayah tiri. Fahri sangat bersimpati dengan Noura dan ingin menolongnya. Sayangnya hanya

simpati saja. Namun, Noura pula yang mengharap lebih. Dan nantinya ini menjadi masalah besar ketika Noura menuduh Fahri memperkosanya. Terakhir muncullah Aisha, si mata indah yang menyihir Fahri. Sejak sebuah kejadian di metro, saat Fahri membela Islam dari tuduhan kolot dan kaku, Aisha jatuh cinta pada Fahri. Dan Fahri juga tidak bisa membohongi hatinya sampai akhirnya mereka menjalani biduk berumah tangga.

Lampiran 2

Data A : Lampiran wujud karakter, dimensi tokoh dan metode karakterisasi tokoh Fahri dalam novel *Ayat-Ayat Cinta*.

Nama tokoh	No data	Data via novel	Hal	Wujud karakter dan dimensi tokoh			Metode karakterisasi
				Karakter	Substansi	Keterangan	
Fahri	A1	Sebagai yang dipercaya untuk menjadi kepala keluarga meskipun tanpa seorang ibu rumah tangga-aku harus jeli memperhatikan kebutuhan dan kesajteraan anggota. Dalam flat ini kami hidup berlima; aku, Saiful, Rudi, Hamdi, dan Misbah. Kebetulan aku yang paling tua, dan paling lama di Mesir. Secara akademis aku juga yang paling tinggi. Aku tinggal menunggu pengumuman untuk menulis tesis master di Al-Azhar. Yang lain masih program S.1. Saiful dan Rudi baru tingkat tiga, mau masuk tingkat empat. Sedangkan Misbah dan Hamdi sedang menunggu pengumuman kelulusan untuk memperoleh gelar <i>Lc. Atau Licence</i> .	19	Berpendidikan tinggi	Kuliah di Al-Azhar	Sosiologis	Metode diskursif
	A2	“Namun kenyataannya, justru sebaliknya. Mereka	26	Cerdas	Menjelaskan sesuatu kepada	Psikologis	Metode dramatis (teknik

		<p>mengakui keindahannya yang luar biasa. Mereka menanggap bahasa Al-Quran bukan bahasa manusia biasa tapi bahasa yang datang dari langit. Jadi kukira doktor iu benar-benar <i>stupid</i>. Tidak semestinya seorang doktor sekelas dia mengatakan hal seperti itu.”</p> <p>Aku lalu menjelaskan kepada Maria segala hal yang berkaitan dengan <i>alim laam miim</i> dalam Al-Quran. Lengkap dengan segala rahasia yang digali oleh para ulama dan ahli tafsir. Maknanya, hikmahnya, dan pengaruhnya dalam jiwa. Juga kuterangkan bahwa pendapat Maria yang mengatakan huruf-huruf itu tak lain adalah rumus-rumus Tuhan yang maha dahsyat maknanya, dan hanya Tuhan yang tahu persis maknanya, ternyata merupakan pendapat yang dicenderungi mayoritas ulama tafsir. Maria girang sekali mendengarnya.</p> <p>“Wah, yang terlintas begitu saja dalam benak kok</p>			Maria.		penggambaran pikiran tokoh)
--	--	---	--	--	--------	--	-----------------------------

		bisa sama dengan pendapat mayoritas ulama tafsir ya?"komentarnya sambil tersenyum bangga.					
	A3	<p>“Cuacanya buruk. Sangat panas. Apa tidak sebaiknya istirahat saja? Jarak yang akan kau tempuh itu tidak dekat. Pikirkan juga kesehatanmu, <i>Akh</i>,” lanjut beliau sambil meletakkan tangan kanannya dipundak kiriki.</p> <p>“Semestinya memang begitu Syaikh. Tapi saya harus komitmen dengan jadwal. Jadwal adalah janji. Janji pada diri sendiri dan janji pada Syaikh Utsman untuk datang.”</p>	31	Memegang janji	Harus bisa menepati janjinya	Psikologis	Metode dramatis (teknik cakapan)
	A4	<p>Seorang pemuda berjenggot tipis yang berdiri tak jauh dari tempat aku berdiri memandangi diriku dengan tersenyum. Aku membalas senyumnya. Ia mendekat dan mengulurkan tangannya.</p> <p>“<i>Ana akhukum</i>, Asharf,” ia memperkenalkan diri dengan sangat sopan. Ia</p>	34	Ramah	Senang menerima pengenalan	Psikologis	Metode dramatis (teknik cakapan)

		<p>menggunakan kalimat ‘akhukum’ berarti ia sangat yakin aku seorang muslim seperti dirinya.</p> <p>“<i>Ana akhukum, fahri,</i>” jawabku.</p>					
	A5	<p>“Pintu <i>metro</i> terbuka. Beberapa orang turun. Dua kursi kosong. Kalau mau, aku bisa mengajak ashraf mendudukinya. Namun ada seorang bapak setengah baya masih berdiri. Dia memandang ke luar jendela, tidak melihat ada dua bangku kosong. Kupersilahkan dia duduk. Dia mengucapkan terima kasih. Kursi masih kosong satu. Sangat dekat denganku. Kupersilahkan Ashraf duduk. Dia tidak mau, malah memaksaku duduk. Tiba-tiba mataku menangkap seorang perempuan berabaya biru langit, dengan jilbab dan cadar putih bersih baik dari pintu yang satu, bukan dari pintu di dekatku. Kuurungkan niat untuk duduk. Masih ada yang lebih berhak. Perempuan bercadar itu kupanggil dengan</p>	35	Baik hati	Dengan ikhlas memberikan tempat duduk	Psikologis	Metode dramatis (teknik perbuatan tokoh)

		lambaian tangan. Ia paham maksudku. Ia mendekat dan duduk dengan mengucapkan, “ <i>Syukran</i> , Terima kasih!”					
	A6	<p>Aku tersenyum pada Ashraf sambil bergurau.</p> <p>“ Hei Ashraf, mau titip pesan pada Presiden Amerika nggak?”</p> <p>“ Apa maksudmu?”</p> <p>“ Itu mumpung ada orang Amerika. Minggu depan mereka mungkin sudah balik ke negaranya. Kau bisa titip pesan pada mereka agar Presiden mereka tidak bertindak bodoh seperti yang kau katakan tadi.”</p>	38	Hunoris	Bercanda dengan Ashraf	Psikologis	Metode dramatis (teknik cakapan)
	A7	<p>Tindakan Ashraf melaknat tiga turis Amerika itu sangat aku sesalkan. Tindakannya kurasa jauh dari etika Al-Quran, padahal dia tiap hari membaca Al-Quran . ia telah menamatkan <i>qiraah</i> riwayat Imam Hafs. Namun ia berhenti pada cara membacanya saja, tidak sampai pada penghayatan ruh kandungannya. Semoga Allah memberikan petunjuk hatinya.</p>	40	Peduli sesama	Merasa kasihan pada tiga orang asing	Psikologis	Metode dramatis (teknik pelukisan perasaan tokoh)

		Yang aku herankan, dalam kondisi panas seperti ini, kenapa bule-bule itu adak di dalam <i>metro</i> . Seandainya mau berpergian kenapa tidak memakai Limousin atau taksi ber-AC yang jauh lebih nyaman. Dalam hati aku merasa kasihan pada mereka. Mereka seperti tersiksa. Basah oleh keringat. Wajah dan kulit mereka kemerahan. Yang paling kasihan adalah yang nenek-nenek. Beberapa kali ia menenggak air mineral. Mukanya tetap saja pucat. Mereka tidak biasa kepanasan.					
	A8	Tak ada yang bergerak mempersilahkan nenek bule itu untuk duduk. Ini yang aku sesalkan. Beberapa lelaki muda atau setengah baya yang masih kuat tetap saja tidak mau berdiri dari tempat duduk mereka. Biasanyaa, begitu melihat orang tua, apalagi nenek-nenek, beberapa orang langsung berdiri menyilakan duduk. Tapi kali ini tidak. Lelaki bule itu mengajak bicara	41	Peduli sesama	Merasa kasihan kepada nenek-nenek.	Psikologis	Metode dramatis (teknik pelukisan perasan tokoh)

		seorang pemuda Mesir berbaju kotak-kotak lengan pendek yang duduk di dekatnya.					
	A9	<p>“ Kita semua tidak menyukai tindak kezaliman yang dilakukan siapa saja. Termasuk yang dilakukan Amerika. Tapi tindakan kalian seperti ini tidak benar dan jauh dari tuntunan ajaran baginda Nabi yang indah.”</p> <p>“ Lalu kami harus berbuat apa dan bagaimana? Ini <i>mumpung</i> ada orang Amerika. <i>mumpung</i> ada kesempatan. Dengan sedikit pelajaran mereka akan tahu bahwa kami tidak menyukai kezaliman mereka. Biar nanti kalau pulang ke negaranya mereka bercerita pada tetangganya, pada teman-temannya, pada orang-orang di sana bagaimana tidak sukanya kami pada mereka!”</p> <p>“ Justru tindakan kalian yang tidak dewasa seperti anak-anak ini akan menguatkan opini media massa Amerika yang selama ini beranggapan orang Islam</p>	48	Bijaksana	Menjelaskan perbuatan orang-orang yang di <i>Metro</i> tidak baik.	Psikologis	Metode dramatis (teknik penggambaran pikiran tokoh atau apa yang melintas dalam pikirannya)

		<p>kasar dan tidak punya perikemanusiaan. Padahal Baginda Rasul mengajarkan kita menghormati tamu. Apakah kalian lupa, beliau bersabda, siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka hormatilah tamunya. Mereka bertiga adalah tamu di bumi <i>Kinana</i> ini. Harus dihormati sebaik-baiknya. Jika tidak, ya terserah! Lakukanlah apa yang ingin kalian lakukan. Tapi jangan sekali-kali kalian menamakan diri kalian bagian dari umat Islam. Sebab tindakan kalian yang tidak menghormati tamu itu jauh dari ajaran Islam.”</p>					
	A10	<p>“Kenapa kalian berani berseteru di hadapan Allah melawan Rasulullah kelak di hari akhir?”tanyaku lagi</p> <p>“<i>Akhi</i>, kau melontarkan pertanyaan gila. Kita semua di hari akhir kelak mengharap <i>syafaat</i> Rasulullah, bagaimana mungkin kami berani berseteru dengan beliau di hadapan Allah!”jawab</p>	49	Pemberani	Menantang orang-orang yang ada di Metro	Psikologis	Metode dramatis (teknik cakapan)

		<p>Ashraf.</p> <p>“Tapi kalian telah melakukan tindakan sangat lancang. Kalian telah menyakiti Rasulullah. Kalian telah menantang Rasulullah untuk berseteru di hadapam Allah kelak di hari akhir!” ucapku tegas sedikit keras.</p>					
	A11	<p>“<i>oh, you’re welcome. My name is Fahri,</i>” jawabku sambil menangkupkan kedua tanganku di depan dada, aku tidak mungkin menjabat tangannya.</p> <p>“Ini bukan berarti saya tidak menghormati anda. Dalam ajaran Islam, seorang lelaki tidak boleh bersalaman dan bersentuhan dengan perempuan selain istri dan mahramnya.” Aku menjelaskan agar dia tidak salah paham.</p> <p>Alicia tersenyum dan berseloroh,” <i>Oh, never mind. And this is my name card, for you.</i> “ Ia memberikan kartu namanya.</p>	54	Sopan	Memberitahu kepada Alicia mengapa dia tidak menjabat tangannya.	Psikologis	Metode dramatis (teknik cakapan)
	A12	<p>“Pukul 22.00 waktu Cairo. <i>Handphone</i>-ku berdering. Ada <i>sms</i> masuk.</p>	69	Religius	Selalu bersyukur	Psikologis	Metode dramatis (Teknik arus kesadaran)

		<p>Dari Musthafa, teman Mesir satu kelas di pasca. Ia memberikan kabar gembira,</p> <p>“Mabruk. Kamu lulus. Kamu bisa nulis tesis. Tadi sore pengungumannya keluar.”</p> <p>Aku merasa seperti ada hawa dingin turun dari langit. Menetes deras ke dalam ubun-ubun kepalaku lalu meyebar ke seluruh tubuh. Seketika itu aku sujud syukur dengan berlinang airmata. Aku merasa seperti dibelai-belai tangan Tuhan. Setelah puas sujud syukurku aku mengungkapkan rasa gembiraku pada teman-teman satu rumah. Mereka semua menyambut dengan riang gembira. Dengan tasbih, tahmid dan istigfar.</p>					
	A13	<p>Aku paling tidak tahan mendengar perempuan menangis. Kuajak teman-teman turun kembali ke flat. Mereka bertanya apa yang harus dilakukan untuk menolong Noura. Aku diam belum menemukan jawaban.</p>	74	Peduli sesama	Merasa kasihan pada Noura	Psikologis	Metode dramatis (teknik pelukisan perasaan tokoh)

		Aku masuk kamar, kubuka jendela, angin malam semilir masuk. Noura masih terisak-isak di bawah tiang lampu. Aku dan teman-teman tidak mungkin turun ke bawah menolong Noura. Meskipun dengan sepatah kata untuk menghibur hatinya. Atau untuk memberitahukan padanya bahwa sebenarnya ada yang peduli padanya. Tidak mungkin. Jika ada yang salah persepsi urusannya bisa penjara. Apalagi Si Hitam Bahadur bisa melakukan apa saja tanpa pertimbangan akal sehatnya.					
	A14	Sudah pukul sebelas Aisha belum juga datang. Aku akan menunggu sampai seperempat jam ke depan jika ia tidak datang aku akan langsung pergi ke Dokki. Pukul sebelas lima menit ada seorang perempuan berabaya hijau tua dengan jilbab dan hijau muda di kepalanya. Ia melangkah tergesa ke arahku. Ia mengucapkan salam. Aku menjawab dan	93	Sopan	Mempersilahkan Aisha duduk	Psikologis	Metode dramatis (teknik pembuatan tokoh)

		mempersilahkan dia duduk.					
	A15	<p>“ Begini Fahri, di Barat ada sebuah opini bahwa Islam menyuruh seorang suami memukul istrinya. Katanya suruhan itu terdapat dalam Al-Quran. Ini jelas tindakan yang jauh dari beradab. Sangat menghina martabat kaum wanita. Apakah kau bisa menjelaskan masalah ini yang sesungguhnya? Benarkah opini itu, atau bagaimana?”</p> <p>“Tidak benar ajaran Islam melakukan tindakan tidak beradab itu. Rasulullah Saw. Dalam sebuah hadisnya bersabda, ‘<i>La tadhribu imalah!</i>’ maknanya ‘<i>Jangan kalian pukul kaum perempuan!</i>’ Dalam hadis yang lain, beliau menjelaskan bahwa sebaik-baik lelaki atau suami adalah yang berbuat baik pada istrinya. Dan memang, di dalam Al-Quran ada sebuah ayat yang memperbolehkan seorang suami memukul istrinya. Tapi harus diperhatikan</p>	96	Cerdas	Menjelaskan kepada Alicia	Psikologis	Metode dramatis (teknik penggambaran pikiran tokoh)

		dengan baik untuk istri macam apa? Dalam situasi seperti apa? Tujuannya untuk apa? Dan cara memukulnya bagaimana? Ayat itu ada dalam surat An-Nisa,					
	A16	Aku sering mengumpulkan pepatah-pepatah kocak Mesir yang membuat orang Mesir akan terkaget dan tertawa saat kuajak bicara. Mereka akan terheran-heran aku dapat pepatah itu dari mana. Universitas Al Azhar tidak mungkin mengajarkannya.	109	Humoris	Mengumpulkan pepatah lucu	Psikologis	Metode dramatis (teknik perbuatan tokoh)
	A17	<p>“ Malam-malam begini mencari saya ada apa ya? Apa ada yang sakit?” tanya beliau yang memang seorang dokter, tapi tidak praktek di rumah.</p> <p>“ Maafkan kami <i>Madame</i>, jika kedatangan kami mengganggu. Kami datang untuk mengungkapkan rasa cinta dan hormat kami pada keluarga ini. Kebetulan kami telah menyiapkan hadiah ala kadarnya. Ini untuk <i>Madame</i> dan yang satunya untuk</p>	113	Sopan	Meminta izin	Psikologis	Metode dramatis (teknik cakapan)

		Yousef. Hadiah sederhana untuk ulang tahun <i>Madame</i> dan Yousef. Kami mendoakan semoga <i>Madame</i> dan Yousef bahagia dan berjaya. Aku menjelaskan maksud kedatanganku dan teman-teman.					
	A18	<p>“Mas, kenapa tidak diluangkan satu hari saja sih? Kasihan mereka.” Sahut Rudi.</p> <p>“ Rud, semua orang punya skala prioritas. Banyak hal penting di hadapan kita, tapi kita tentu memilih yang paling penting dari yang penting. Aku punya kewajiban menyelesaikan kontrak. Itu yang harus aku dahulukan daripada ikut ke Alex. Jika ada rencana yang tertunda dua hari saja, maka akan banyak rencana yang rusak. Tolonglah pahami aku. Silahkan kalian ikut aku tidak apa-apa. Sungguh!” jelasku mohon pengertian teman-teman satu rumah. Yousef mengerti semua yang aku katakana, sebab Rudi dan aku mengatakannya</p>	118	Optimis	Ingin rencana berjalan sesuai rencana	Psikologis	Metode dramatis (teknik cakapan)

		dalam bahasa Arab.					
	A19	<p>“Maaf <i>Madame</i>, boleh saya duduk di depan. Saya ingin berbincang-bincang dengan Tuan Boutros selama dalam perjalanan.”</p> <p><i>Madame</i> Nahed tersenyum, “Oh ya, dengan senang hati.”</p>	124	Sopan	Meminta izin	Psikologis	Metode dramatis (teknik cakapan)
	A20	<p>Memang tidak mudah mengubah watak dan gaya hidup. Namun Rudi dan Hamdi jauh lebih baik dari saat pertama kali aku mengenal dan serumah dengannya. Mereka sekarang sudah mulai bisa membagi waktu dan disiplin. Mereka juga sudah tidak <i>se-klowor</i> dulu. Jika hendak diskusi atau berpergian, mereka sudah mau menyetrika baju. “Biar sedikit rapi,” katanya. Tapi aku sangat menyayangkan mereka, tadi mereka tidak mau mendengar nasihatku agar berpenampilan sedikit necis. Mereka hanya menyahut, “Alah Cuma mau makan saja kok repot-repot!”</p> <p>Untuk Saiful dan</p>	128	Rapi	Berpakaian rapi	Fisiologis	Metode dramatis (teknik pelukisan fisik)

		Mishbah mengerti nasihatku. Aku sendiri berpakaian tidak bagus sekali namun pantas. Kaos katun hijau muda dan rompi santai hijau tua, warna kesayangan. Tak kalah <i>funcky</i> -nya dengan Yousef.					
	A21	<p>“Sama aku juga tidak bisa. Kita belajar bersama-sama pelan-pelan. Ayo kita coba!”sahut Maria yang belum memahami sepenuhnya penolakanku.</p> <p>“Maafkan aku Maria. Maksudku aku tidak mungkin bisa melakukannya. Ajaran Al-Quran dan sunnah melarang aku bersentuhan dengan perempuan kecuali istri atau mahramku. Kuharap kau mengerti dan tidak kecewa!”terangku tegas. Dalam masalah seperti ini aku tidak boleh membuka ruang keraguan yang membuat setan masuk ke dalam aliran darah.</p>	133	Tegas	Dengan menolak Maria tegas ajakan	Fisiologis	Metode dramatis (teknik cakapan)
	A22	Aku menitikkan airmata membaca kisah penderitaan yang dialami Noura. Aku tidak melihat bekas-bekas cambukan di punggungnya,	136	Peduli sesama	Merasa kasihan pada Noura	Psikologis	Metode dramatis (teknik arus kesadaran)

		tapi aku bisa merasakan sakitnya. Aku tidak melihat wajahnya yang basah airmata tapi hatiku bisa menangkap rintihan batinnya yang remuk redam. Aku seolah ikut merasakan kecemasan, ketakiyatan, dan kesendiriannya selama ini dalam neraka yang dicipta Si Muka Dingin Bahadur.					
	A23	<p>“Oi Fahri, apa ini? Rancangan hidupmu? Sepuluh tahun ke depan. Dan <i>planning</i> tahun ini,” katanya setengah kaget.</p> <p>“Maria, jangan kau baca! Aib!” <i>Madame</i> Nahed mengingatkan.</p> <p>“Biarkan. Nggak apa-apa!” kataku.</p> <p>Yang kutempel memang arah hidup sepuluh tahun ke depan. Target-target yang harus kudapat dan apa yang harus kulakukan. Lalu peta hidup satu tahun ini. Kutempel di depan tempat belajar untuk penyemangat. Dan memang kutulis dengan bahasa Arab.</p>	142	Optimis	Merancang rencana hidup ke depannya	Psikologis	Metode dramatis (teknik cakapan)
	A24	Aku tidak enak	145	Sadar diri	Meyadari	Psikologis	Metode dramatis

		mendengarnya. Aku tidak tahu seperti apa wajah Maria, mungkin memerah karena malu mendapat teguran dari ibunya yang ceplas-ceplos seperti itu. Aku memejamkan kepala merasakan nyeri di dalam tempurung kepala.			kesalahan		(teknik pelukisan perasaan tokoh)
	A25	<p>“Terpaksa. Tinta <i>printku</i> habis. Padahal aku harus <i>ngeprint</i> banyak saat ini. Sialnya stok <i>Pyramid Com</i> juga habis. Aku mau ke Helwan malas sekali,” jawabnya dengan nada kecewa.</p> <p>“Kebetulan tintaku masih penuh. Baru beli. Pakai saja milikku.”</p> <p>“Terima kasih Fahri. Kebetulan sekali kalau begitu. Aku perlu sekali. Kalau aku tahu itu, aku tiak aka capek-capek begini.”</p>	155	Suka menolong	Mau membantu Maria	Psikologis	Metode dramatis (teknik cakapan)
	A26	<p>INI MALAM SABTU. Besok pagi aku harus pergi. Memasukkan proposal tesis ke kampus. Menemui Alicia dan Aisha di National Library. Dan mengirimkan naskah terjemahan ke redaksi sebuah penerbit di Jakarta</p>	163	Optimis	Ingin berjalan rencana sesuai rencana	Psikologis	Metode dramatis (teknik sikap tokoh)

		melalui email. Perjalanan yang agak melelahkan kelihatannya. Semua telah siap, kecuali naskah terjemahan. Belum selesai diedit. Aku ingin besok pagi semuanya berjalan seperti rencana. Sekali melakukan perjalanan banyak yang diselesaikan. Malam ini mau tidak mau aku harus sedikit keras pada diriku sendiri. Aku harus kerja lembur mengedit hasil terjemahanku sampai benar-benar matang.					
	A27	Tak terasa mataku basah. Bukan karena inilah untuk pertama kalinya aku menerima surat cinta yang menyala dari seorang gadis. Bukam karena kata-kata Noura yang mengutarakan apa yang dirasakannya kepadaku. Aku menangis karena betapa selama ini Noura menderita tekanan batin yang luar biasa. Ia sangat ketakutan, merasa tidak memiliki tempat yang aman. Ia merasa berada dalam kegelapan yang berkepanjangan. Tanpa	168	Peduli sesama	Merasa kasihan pada Noura	Psikologis	Metode dramatis (teknik arus kesadaran)

		cahaya cinta dan kasih dari keluarganya. Ia merasa tidak ada yang peduli padanya. Ia telah kehilangan kepercayaan dirinya sebagai manusia merdeka tanpa belenggy nestapa.					
	A28	<p>Dari @Ifenia aku langsung naik bis 926 menuju kampus Al Azhar di Maydan Husein. Kuserahkan proposal tesis kepada <i>Syuun Thullab Dirasat Ulya</i> Fakultas Ushuluddin. Aku merasa aku akan terlambat sampai di National library. Aku kontak Aisha memberitahukan posisi keberadaanku dan meminta mereka menunggu jika aku terlambat.</p> <p>Benar aku terlambat sepuluh menit. Aku minta maaf kukeluarkan jawaban atas pertanyaan Alicia yang telah kujilid.</p>	173	Sadar diri	Meminta maaf karena datang terlambat.	Psikologis	Metode dramatis (teknik sikap tokoh)
	A29	Pukul setengah sembilan Dokter Ramzi datang dengan wajah cerah. Beliau menyerahkan <i>CT Scan</i> dan membawa kabar gembira, “Entah ini mukjizat atau apa,	190	Religius	Mengucap syukur	Psikologis	Metode dramatis (teknik penggambaran pikiran tokoh atau apa yang melintas dalam pikirannya)

		<p>gumpalan darah beku di bawah tempurung kepalanyanya telah tiada.” Dokter Ramzi minta aku menggerakkan tanganku, meskipun sangat pelan aku bisa. “ Tak perlu operasi, kau akan sembuh seperti sedia kala. Tinggal perawatan medis secara intensif untuk penyembuhan.”</p> <p>Aku mengucap syukur berkali-kali kepada Allah atas anugerah ini.</p>					
	A30	<p>Aku pun telah cerita banyak pada Eqbal. Tentang keluargaku yang miskin. Tentang bagaimana diriku datang ke Mesir dengan menjual sawah warisan kakek. Harta satu-satunya yang dimiliki keluarga. Tentang awal-awal di Mesir yang penuh derita. Tak ada beasiswa. Tak ada pemasukan. Kerja membantu bang Aziz mendistribusikan tempe ke rumah-rumah mahasiswa dari Indonesia dan Malaysia. Jualan beras dengan cara mengambil beras dari pelosok Mesir</p>	213	Keluarga miskin	Berasal dari orang yang kurang mampu	Sosiologis	Metode diskursif

		seperti Zaqaziq dan menjual ke teman-teman mahasiswa. Dan lain sebagainya.					
	A31	<p>“ <i>Akh</i> Fahri, bagaimana, kau siap menerima Aisha sebagai istrimu?” tanya Eqbal dengan suara tegas. Aku malah meneteskan airmata.</p> <p>“ <i>Akh</i> Eqbal, semestinya bukan aku yang kau Tanya. Tanyalah Aisha, apakah dia siap memiliki seorang suami seperti aku? Kau tentu sudah tahu siapa aku. Aku ini mahasiswa yang miskin. Anak seorang petani miskin di kampung pelosok Indonesia. ” jawabku terbata-bata sambil terisak.</p>	215	Rendah diri	Merasa minder kepada Aisha	Psikologis	Metode dramatis (teknik cakapan)
	A32	<p>“Bagaimana Fahri? Kau sudah mendengar sendiri dari Aisha. Sekarang kau bagaimana? “ ujar Eqbal sambil memandang ke arahku.</p> <p>“Jika Aisha sedemikian menatapnya dan percaya padaku, maka, <i>Bismillah</i>, aku pun mantap menerima Aisha untuk jadi istriku, pendamping hidupku dan ibu</p>	216	Bijaksana	Menjelaskan kepada Eqbal dengan bijaksana	Psikologis	Metode dramatis (teknik cakapan)

		dari anak-anakku, aku akan sepenuh hati percaya padanya,” kataku dengan suara parau bergetar, dengan mata tetap menatap Aisha. Aku melihat mata Aisha berkaca-kaca. Suasana hening dan haru menyelimuti ruangan itu.					
	A33	<p>“ Aisha, cinta Tuhan memanggil-manggil kita. Saatnya shalat Isya. Aku ke masjid dulu untuk shalat berjamaah. Kau shalat di rumah saja ya. Dalam suasana seperti apapun shalat Fardhu adalah utama.”</p> <p>Dia menangguk.</p> <p>“Tapi selesai shalat langsung pulang. Jangan lama-lama di masjid. Shalat Sunnahnya di rumah saja.”</p>	249	Religius	Tidak melupakan shalat	Psikologis	Metode dramatis (Teknik cakapan)
	A34	Rumah pak Atdikbud saja yang letaknya di Dokki harga sewanya katanya tak kurang dari enam ribu pound per bulan. Dan flat mewah ini terletak di pinggir sungai Nil bisa tiga kali lipat mahalanya. Delapan belas ribu pound atau sekitar lima ribu dolar per bulan. Bahkan bisa	268	Rendah diri	Merasa minder	Psikologis	Metode dramatis (teknik pelukisan perasaan tokoh)

		lebih. Itu adalah honor menerjemah mati-matian selama dua tahun full. Tiba-tiba aku merasa sangat malang. Aku tidak mungkin bisa memenuhi permintaan Aisha. Aku sangat sedih. Airmataku meleleh.					
	A35	<p>“Kalian bawa surat penangkapan dan apa kesalahanku?”</p> <p>“Ini suratnya, dan kesalahnmu liat saja nanti dipengadilan!”</p> <p>Aku membaca selembarnya kertas itu. Aku ditangkap atas tuduhan memperkosa. Bagaimana itu bisa terjadi.</p> <p>“ Ini tidak mungkin! Ini pasti ada kesalahan. Saya tidak mau ditangkap!” bantahku.</p>	304	Berpendirian	Tidak terima atas tuduhan	Psikologis	Metode dramatis (Teknik cakapan)
	A36	<p>“Kapten, aku memilih membuktikan di pengadilan bahwa aku tidak bersalah. Aku yakin negara ini punya undang-undang dan hukum. Aku minta disediakan pengacara!”</p> <p>“Tindakan bodoh! Di pengadilan kau akan kalah! Kau akan dihukum gantung!”</p>	308	Berpendirian	Tetap pada keputusannya	Psikologis	Metode dramatis (teknik penggambaran pikiran tokoh atau apa yang melintas dalam pikirannya)

		<p>Lebih dari itu kau akan masuk surat kabar! Kau akan diteriaki orang-orang sebagai pemerkosa! Kenapa kau tidak memilih mengakuinya dan kita tutup kasus ini diam-diam. Kita buat kesepakatan-kesepakatan dengan keluarga Noura sekarang. Kalau mereka memaafkan kau mungkin akan bernasib lebih baik. Kami masih sedikit berbelas kasihan padamu karena kau orang asing. Kalau kau orang Mesir sudah kami binasakan!” bentak polisi hitam dengan mata melotot.</p> <p>“Aku bukan pelaku pemerkosaan itu kapten! Aku akan buktikan bahwa aku tidak bersalah!” tegasku.</p>					
	A37	<p>“Hahaha.... kau ini sok pintar! Jalan benar apa? Apa memperkosa itu jalan yang benar? Kau sudah selesai S.1. di Al Azhar. Gadis-gadis Indonesia saja banyak kenapa ketika itu kau tidak memilih menikah dengan salah satu dari mereka. Kenapa kau malah memilih</p>	309	Pemberani	Menantang pilosi	Psikologis	Metode dramatis (Teknik cakapan)

		<p>memperkosa gadis malang itu dengan pura-pura mau menolong? Dan itu kau anggap jalan yang benar? Dasar anak anjing! Dasar anak pelacur!” Polisi hitam itu mengumpat-umpat kasar. Entah kenapa mendengar umpatan terakhir darahku mendidih.</p> <p>“Kau yang anak anjing! Wajahmu hitam penuh dosa! Kau yang anak pelacur! <i>Yakhrab baitak!</i>” balasku mengumpat dengan sama kasarnya.</p>					
	A38	<p>“Bsgaimana orang Indonesia? Kau mau mengakui perbuatanmu? Aku berjanji akan mengusahakan keringanan hukumannya?” tanyanya</p> <p>“ Aku tidak berubah pikiran. Aku tidak melakukan perbuatan dosa itu. Bagaimana mungkin aku akan mengakuinya. Aku akan buktikan bahwa aku tidak bersalah!” jawabku tegas.</p>	316	Berpendirian	Tetap pada pendiriannya	psikologis	Metode dramatis (Teknik cakapan)
	A39	<p>“Sore ini kita akan sedikit berbincang dan buka puasa bersama,” kata Aisha</p>	354	Peduli sesama	Ingat nasib teman-teman satu selnya	Psikologis	Metode dramatis (Teknik cakapan)

		<p>“Untuk buka puasanya mungkin aku tidak bisa,” jawabku.</p> <p>“Kenapa?”</p> <p>“ Aku tidak mungkin makan enak sementara teman-teman satu sel berbuka hanya dengan seteguk air dan roti <i>Isy</i> kering dengan <i>Jubnah</i> kadaluwarsa.”</p>					
	A40	<p>“Kalau begitu nikahilah Maria. Dia tidak akan bisa hidup tanpa dirimu. Sebagaimana aku tidak bisa hidup tanpa Tuan Boutros.”</p> <p>“Itu juga tidak mampu aku lakukan. Aku sangat menyesal.”</p> <p>“Kenapa Fahri? Kau tidak mencintainya? Kalau kau tidak mencintainya maka kasihanilah dia. Sungguh malang nasibnya jika harus mati dalam keadaan sangat sengsara dan menderita. Kasihanilah dia, Fahri. Kumohon demi rasa cintamu pada Nabimu.”</p> <p>“Masalahnya bukan cinta atau kasihan <i>Madame</i>.”</p> <p>“Lantas apa?”</p>	376	Memegang janji	Tidak mau mengingkari janji	Psikologi	Metode dramatis (teknik pikiran tokoh atau apa yang melintas dalam pikirannya)

		<p>“ Aku sudah menikah. Dan saat menikah aku menyepakati syarat yang diberikan istriku agar aku menjadikan dia istri yang pertama dan terakhir. Dan aku harus menunaikan janji itu. Aku tidak boleh melanggarnya.”</p>					
	A41	<p>“Aku yakin Maria seorang muslimah.”</p> <p>“Bagaimana kau bisa yakin begitu?”</p> <p>“Dengan sekilas membaca <i>diary</i>-nya. Jika dia bukan seorang muslimah dia tidak akan mencintaimu sedemikian kuatnya. Kalau pun belum menjadi muslimah secara lisan dan perbuatan, aku yakin fitrahnya dia itu muslimah.”</p> <p>“ Aku tidak bisa berspekulasi istriku. Aku tidak bisa melakukannya. Dalam interaksi sosial kita bisa toleran pada siapa saja, berbuat baik kepada siapa saja. Tapi untuk masalah keyakinan aku tidak bisa main-main. Aku tidak bisa menikah kecuali dengan</p>	377	Berpendirian	Tetap pada pendiriannya tidak mau menikahi Maria	Psikologis	Metode dramatis (Teknik cakapan)

		perempuan yang bersaksi dan meyakini tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah. Kalau untuk bertetangga, berteman, bermasyarakat aku bisa dengan siapa saja. Untuk berkeluarga tidak bisa Aisha. Tidak bisa!”					
--	--	---	--	--	--	--	--

Data B : Lampiran wujud karakter, dimensi tokoh dan metode karakterisasi tokoh Aisha dalam novel *Ayat-Ayat Cinta*.

Nama tokoh	No data	Data Via Novel	Hal	Wujud karakter dan dimensi tokoh			Metode karakterisasi
				Karakter	Varian	Keterangan	
Aisha	B1	<p>“ Mom, wait! Please, sit down here!” perempuan bercadar putih bersih itu bangkit dari duduknya. Sang nenek dituntun dua anaknya beranjak ke tempat duduk. Setelah si nenek perempuan bule muda berdiri di samping perempuan bercadar. Aku melihat pemandangan yang sangat kontras. Sama-sama perempuan. Yang satu auratnya tertutup rapat. Tak ada bagian dari tubuhnya yang membuat jantung lelaki berdesir. Yang satunya memakai pakaian sangat ketat, semua lekak-lekuk tubuhnya kelihatan, ditambah basah keringatnya bule itu nyaris telanjang.</p> <p><i>“Thank you. It’s very kind of you!”</i> Perempuan bule muda mengungkapkan rasa terima kasih pada perempuan bercadar.</p>	41	Baik hati	Memberikan tempat duduknya untuk seorang nenek	Psikologis	Metode dramatis (teknik perbuatan tokoh)
	B2	“Perempuan bercadar	41	Memakai cadar	Menutupi wajah	Fisiologis	Metode dramatis

		putih bersih itu bangkit dari duduknya. Sang nenek dituntun dua anaknya beranjak ke tempat duduk. Setelah si nenek duduk, perempuan bule muda berdiri di samping perempuan bercadar.”			dengan cadar		(teknik pelukisan fisik)
	B3	“Perempuan bercadar masih bercakap dengan perempuan bule. Keduanya sangat dekat denganku. Aku bisa mendengar jelas apa yang mereka bicarakan. Tentang asal mereka masing. perempuan bercadar itu ternyata lahir di Jerman, dan besar juga di Jerman. Namun ia berdarah Jerman, Turki dan Palestina.”	54	Orang asing	Keturunan Jerman-Turki-Palestina	Sosiologis	Metode dramatis (teknik pandangan seorang atau banyak tokoh terhadap tokoh tertentu)
	B4	“ <i>Indonesian, thank you.</i> ” Aku teringat dia orang Jerman. Aku iseng menjawab dengan bahasa Jerman. “ <i>Bitte!</i> ” Agaknya perempuan bercadar itu kaget mendengar jawabanku dengan bahasa Jerman. Ia urung melangkah ke pintu. Ia malah menatap diriku dengan	55	Sopan	Mengucapkan teima kasih	Psikologis	Metode dramatis (teknik cakapan)

		sorot mata penuh tanda tanya.					
	B5	Aisha melihat jam tangannya. dia minta maaf datang terlambat. Aku hanya tersenyum. Kami lalu berbincang-bincang. Aisha memilih pakai bahasa Jerman.	94	Sadar diri	Menyadari kesalahan	Psikologis	Metode dramatis (teknik sikap tokoh)
	B6	Wajah Aisha perlahan terbuka. Dan wajah putih bersih menunduk tepat di depanku. <i>subhanallah</i> .	214	Berkulit putih	Memiliki kulit yang putih bersih	Fisiologis	Metode dramatis (teknik pelukisan fisik)
	B7	“Ini adalah majelis TA’ARUF untuk dua orang yang sedang berniat melangsungkan pernikahan. Menurut ajaran nabi, seorang pemuda boleh melihat wajah perempuan yang hendak dinikahnya. Untuk melihat daya tarik dan menyejukkan hati. Maka lebih baiknya, anakku Aisha membuka cadarnya. Meskipun Fahri sudah melihat wajahmu lewat album, foto. Tetapi dia harus melihat wajah yang asli sebelum melangsungkan akad nikah. Bukankah begitu Ummu Amana?” kata-kata Ummu Fathi ini membuat	214	Pemalu	Malu terhadap Fahri	Psikologis	Metode dramatis (teknik sikap tokoh)

		<p>jantungku berdesir. Seentar lagi Aisha akan menanggalkan cadarnya, dan aku..<i>masya Allah</i>..aku akan melihat wajah calon istriku.</p> <p>Aku memandang Aisha. Dia memandangu lalu menunduk. Kelihatannya dia sangat malu dan salah tingkah.</p>					
	B8	<p>Yang ada di depanku ini seorang bidadari ataukah manusia biasa. Mahasuci Allah, yang kmciptakan wajah seindah itu. Jika seluruh pemahat paling hebat di seluruh dunia bersatu untuk mengukir wajah seindah itu tak akan mampu. Pelukis paling hebutt pun tak bisa menciptakan lukisan dari imajinasinya seindah wajah Aisha. Keindahan wajah Aisha adalah karya seni mahaagung dari Dia Yang Mahakuasa. Aku benar-benar merasakan saat-saat istimewa. Saat-saat untuk pertama kali melihat wajah Aisha.</p>	214	Cantik	Berwajah cantik bagai bidadari	Fisiologis	Metode dramatis (teknik pelukisan fisik)
	B9	<p>“<i>Akh</i> Eqbal, semestinya bukan aku yang kau tanya.</p>	215	Bijaksana	Menjelaskan kesediannya	Psikologis	Metode dramatis (teknik

		<p>Tanyalah Aisha, apakah dia siap memiliki seorang suami seperti aku? Kau tentu sudah tahu siapa aku. Aku ini mahasiswa yang miskin. Anak seorang petani miskin di kampung pelosok Indonesia,” jawabku terbata-bata sambil terisak.”Apakah aku kufu dengannya? Aku merasa tiak pantas bersanding dengan keponakanmu itu. Aku tidak ingin dia kecewa di belakang hari,” lanjutku</p> <p>“Baiklah, biar Aisha sendiri yang menjawabnya. Bicaralah Aisha, jangan malu,”Ujar Eqbal</p> <p>Aku mencuri pandang melihat Aisha. Ia menundukkan kepalanya. Bulu matanya yang lentik bergerak-gerak.</p> <p>“ Baiklah, aku akan bicara dari hatiku yang terdalam. Fahri, dengan disaksikan semua yang hadir di sini, kukatakan aku siap menjadi pendamping hidupmu. Aku sudah mengetahui banyak hal</p>			menikah dengan Fahri		penggambaran pikiran tokoh atau apa yang melintas dalam pikirannya)
--	--	---	--	--	----------------------	--	---

		<p>tentang dirimu. Dari Paman Eqbal, dari Nurul dan orang-orang satu rumahnya. Dari ustadzah Maemuna istri Ustadz Jalal. Dari Ruqqoya, istri Aziz. Aku sangat berbahagia menjadi istrimu. Dan memang akulah yang meminata paman Eqbal mengatur bagaimana aku bisa menikah denganmu. Akulah yang minta.” Aisha menjawab dengan bahasa Arab Fusha yang terkadang masih ada susunan tata bahasa yang keliru, namun tidak mengurangi pemahaman yang mendengarnya.”</p>					
	B10	<p>Setelah acara berakhir, dan tamu undangan telah banyak yang pulang, Paman Ebal membawaku ke tepat pengantin wanita. Di sana ternyata ada pelaminan yang telah dihias indah. Aisha sudah duduk manis di sana. Aku diminta duduk di sampingnya untuk diabadikan dalam foto dan video.</p> <p>Aisha minta dipangku</p>	244	Manja	Bermanaja kepada Fahri	Psikologis	Metode dramatis (teknik perbuatan tokoh)

		dan disuapi kue. Lalu minta dibopong dan digendong. Ia juga minta difoto dalam gaya dansa. Ada-ada saja. Ia sangat mesra dan manja. Tapi ia sangat tahu menjaga diri, ia tidak minta dicium saat itu. Kemesraan kami yang tak lama tak ada yang melihat kecuali beberapa muslimah, Paman Eqbal dan Paman Akbar Ali.					
	B11	<p>Usai shalat dan berdoa aku berbalik menghadap Aisha, aku hendak mengelus kepalanya. Aisha malah mencium tanganku sambil terisak-isak. Azan Isya berkumandang. Kupegang kepala Aisha dengan kedua tanganku. Kupandangi lekat-lekat wajahnya yang jelita. Kuseka airmatanya yang meleleh fi pipinya.</p> <p>“Fahri, aku mencintaimu.” Ia mengucapkannya dengan penuh kesungguhan.</p> <p>“Aku juga mencintaimu, Aisha,”</p>	249	Tulus	Tulus mengatakan cinta untuk Fahri	Psikologis	Metode dramatis (teknik pelukisan perasaan tokoh)
	B12	<p>“Hmm.. setelah lidahmu menyentuhnya dan</p>	254	Manja	Bermanja pada Fahri	Psikologis	Metode dramatis (teknik perbuatan

		<p>mengaduk-aduknya, minuman ini jadi manis sekali. Belum pernah aku meminum minuman semanis ini. Memang benar sabda Nabi jika seorang bidadari di surga meludah ke samudera maka airnya akan jadi tawar rasanya. Dan lidahmu mampu merubah susu yang asin ini jadi manis, Bidadariku.”</p> <p>“Ah, kau Fahri, kau mengerjaiku ya!” seru Aisha sambil mencubit pahaku manja.</p>					tokoh)
	B13	<p>“Aisha, kau cantik sekali, memandang wajahmu sangat menyenangkan!” lirikku</p> <p>Aisha tersenyum sambil melingkarkan kedua tangannya dileherku.</p>	265	Manja	Bermanja pada Fahri	Psikologis	Metode dramatis (teknik perbuatan tokoh)
	B14	<p>“ Suamiku, alangkah celaknya aku kalau sampai aku membuatmu sedih. Kalau sampai aku meminta sesuatu yang diluar kemampuanmu. Alangkah celaknya diriku. Suamiku, kita akan tinggal di sini tanpa mengeluarkan biaya</p>	268	Bijaksana	Menjelaskan kepada Fahri	Psikologis	Metode dramatis (teknik penggambaran pikiran tokoh atau apa yang melintas dalam pikirannya)

		<p>sepeserpun kecuali biaya listrik, gas, air, keamanan. Hanya itu yang akan kita keluarkan per bulan. Tidak lebih.”</p> <p>“Maksudmu kita tinggal di sini gratis?”</p>					
	B15	<p>“Kau aneh sekali, untuk apa sayang?”heranku. bagaimana tidak heran, orang secerdas dan sedewasa dia KOK membeli komik Donal Bebe.</p> <p>“ Untuk belajar bahasa Arab. Ini kan komik bahasa Arab. Aku ingin tahu kalimat-kalimat yang lucu. Nanti kalau kita punya anak ini juga ada gunanya. Aku suka anakku nanti tertawa-tawa renyah. Karena tertawa adalah musikny jiwa. Dan rumah kita nanti tidak sepi,” jawab Aisha santai. Cara berpikir Aisha yang mahasiswa psikologi terkadang menarik dan mengejutkan,</p>	281	Cerdas	Ingin mempelajari kalimat-kalimat lucu	Psikologis	Metode dramatis (teknik cakapan)
	B16	<p>“Kurang ajar, Yousef dan Maria itu!” umpatku</p> <p>“Apa sih isinya? Kenapa sampai mengumpat segala?”</p>	285	Selalu ingin tahu	Bertanya-tanya apa isi kado	Psikologis	Metode dramatis (teknik cakapan)

		heran Aisha mendengar aku mengumpat. Ia melihat isi kado. Botol berisi serbuk. “Serbuk apa ini, Fahri?” tanya Aisha.					
	B17	Ia memelukku erat-erat sambil menangis. Aku pun menangis. Ia menantapku dalam-dalam dan meraba wajahku dengan kedua tangannya yang halus. “Bagaimana keadaanmu Fahri, suamiku?”	322	Perhatian	Khawatir terhadap Fahri	Psikologis	Metode dramatis (teknik sikap tokoh)
	B18	Aisha terisak,” Aku juga sangat mencintaimu. Kau besarkanlah jiwamu suamiku, aku akan berada disampingmu. Aku tidak akan termakan tuduhan jahat itu. Aku yakin akan kesucianmu. Kalau seandainya kau mengizinkan, aku ingin dipenjara bersamamu agar aku bisa menyediakan sahur dan buka untukmu.” “Kau jangan berpikir seperti itu. Kau tenangkanlah pikiranmu. Yakinlah semuanya akan selesai dengan baik. Banyak orang baik yang akan membantu	325	Setia	Dengan ikhlas mau menemani Fahri dipenjara	Psikologis	Metode dramatis (teknik pelukisan perasaan tokoh)

		kita. Sekarang yang harus kau prioritaskan adalah perhatianmu pada kandunganmu. Sekarang kau tinggal dimana? Apa sendirian di Zamalek?"					
	B19	Aisha langsung mengerti apa maksudku. Dia langsung membagi beberapa bungkus makanan yang dibawa menjadi dua bagian.	354	Baik hati	Mau berbagi	Psikologis	Metode dramatis (teknik sikap tokoh)
	B20	Setelah berbincang-bincang dengan <i>Madame Nahed</i> , Aisha mengajakku berbicara empat mata. Matanya berkaca-kaca. "Fahri, menikahlah dengan Maria. Aku ikhlas." "Tidak Aisha, tidak! Aku tidak bisa."	376	Rela berkorban	Ikhlas memberikan izin Fahri menikah	Psikologis	Metode dramatis (teknik cakapan)
	B21	"Menikahlah dengan dia, demi anak kita. Kumohon! Jika Maria tidak memberikan kesaksiannya, maka aku tak tahu lagi harus berbuat apa untuk menyelamatkan ayah dari anak yang kukandung ini." Setetes air bening keluar dari sudut matanya.	377	Rela berkorban	Ikhlas Fahri menikah lagi.	Psikologis	Metode dramatis (teknik penggambaran pikiran tokoh atau apa yang melintas dalam pikirannya)

		“Aisha, hidup dan mati ada di tangan Allah.”					
	B22	<p>“Aku tidak bisa berspekulasi istriku. Aku tidak bisa melakukannya. Dalam interaksi sosial kita bisa toleran pada siapa saja, berbuat baik kepada siapa saja. Tapi untuk masalah keyakinan aku tidak bisa main-main.</p> <p>“ Suamiku, aku sependapat denganmu. Sekarang menikahlah dengannya. Anggaplah ini itijihad dakwah dalam posisi yang sangat sulit ini. Nanti kita akan berusaha bersama membawa Maria ke pintu hidayah. Jika tidak bisa, semoga Allah masih memberikan satu pahala atas urusan kita. Tapi aku sangat yakin dia telah menjadi seorang muslimah. Jika tidak bagaimanapun dia mau menerjemahkan buku yang membela Islam yang kau berikan pada Alicia itu. Itu firasatku. Kumohon menikahlah dan selamatkan Maria.</p>	377	Bijaksana	Berbicara dengan Fahri	Psikologis	Metode dramatis (teknik penggambaran pikiran tokoh)

	B23	<p>“ Ini jadikan mahar untuk Maria. Waktunya sangat mendesak. Sebelum Maghrib kau harus sampai penjara. Jadi kau harus segera menikah dan melakukan semua petunjuk dokter untuk menyadarkan Maria.” Kata-kata Aisha begitu tegas tanpa ada keraguan, setegas perempuan-perempuan Palestina ketika menyuruh suaminya berangkat ke medan jihad.”</p>	378	Tegas	Tanpa keraguan	ada	Psikologis	Metode dramatis (teknik cakapan)
	B24	<p>“Kenapa kau menangis? Kau cemburu?”</p> <p>Aisha mengangguk. Aku memeluknya,” Maafkan aku Aisha, semestinya kau tidak menikah denganku sehingga kau menederita seperti ini.”</p> <p>“ Kau jangan berkata begitu Fahri. Menikah denganmu adalah kebahagiaanku yang tiada duanya. Kau tidak bersalah apa-apa Fahri. Tak ada yang salah denganmu. Kau sudah berusaha melakukan hal yang menurutmu baik. Rasa cemburu itu wajar. Meskipun</p>	381	Jujur	Mengatakan adanya	apa	Psikologis	Metode dramatis (teknik cakapan)

		aku yang menyuruhmu menikahi Maria. Tapi rasa cemburuku ketika kau berada dalam kamar dengannya itu dating begitu saja. Inilah cinta. Tanpa rasa cemburu cinta tiada.”					
	B25	<p>“Aisha, temani Maria dan ceritakan padanya semua yang sedang aku alami dengan halus dan bijaksana. Aku yakin kau mampu melaksanakannya. Semoga saat sidang nanti dia bisa memberikan kesaksiannya.”</p> <p>“<i>Insya Allah</i>, aku akan melakukan tugasku dengan baik, Suamiku. Jangan lupa nanti malam shalat tahajjud. Berdoalah kepada Allah untuk dirimu, diriku, anak kita, dan Maria. Di sepertiga malam Allah turun untuk mendengarkan doa hamba-hamba-Nya,” pesan Aisha.</p>	382	Tulus	Mau menjaga Maria dengan ikhlas	Psikologis	Metode dramatis (teknik cakapan)
	B26	Aisha menjawab dengan bahasa Arab fusha yang terkadang masih ada susunan tata bahas yang keliru, namun tidak mengurangi pemahaman orang yang mendengarnya. Suaranya	216	Bersuara lembut dan indah	Membuat terpesona dirinya Fahri akan	fisiologis	Metode diskursif

		terasa lembut dan indah, lebih lembut dari suaranya saat berkenalan di <i>Metro</i> dan beberapa kali bertemu, di Tahrir dan di National Library. Aku tidak tahu kenapa. Apakah karena aku kini telah jatuh cinta padanya? Jatuh cinta untuk perama kalinya. Dan semoga juga untuk terakhir kalinya.					
--	--	--	--	--	--	--	--

Data C : Lampiran wujud karakter, dimensi tokoh dan metode karakterisasi tokoh Maria dalam novel *Ayat-Ayat Cinta*.

Nama tokoh	No data	Data Via Novel	Hal	Wujud karakter dan dimensi tokoh			Metode karakterisasi
				Karakter	varian	Keterangan	
Maria	C1	Seorang gadis Mesir berwajah bersih membuka jendela kamarnya sambil tersenyum.	22	berwajah bersih	Memiliki wajah yang bersih	Fisiologis	Metode dramatis (teknik pelukisan fisik)
	C2	Gadis Mesir itu bernama Maria. Ia juga senang dipanggil Maryam. Dua nama yang menurutnya sama saja. Dia putri sulung Tuan	22	Beragama kristen	Kristen yang taat	Sosiologis	Metode diskursif

		<p>Boutros Rafael Girgis. Berasal dari keluarga besar Gorgis. Sebuah keluarga Kristen Koptik yang sangat taat. Bisa dikatakan keluarga Maria adalah tetangga kami paling akrab.</p> <p>Ia seorang Kristen Koptik atau dalam bahasa asli Mesirnya <i>qibthi</i>, namun ia suka pada Al-Quran. Ia bahkan hafal beberapa surat Al-quran. Diantaranya surat maryam. Sebuah surat yang membuat dirinya bangga.</p>					
	C3	<p>“Hei namamu Fahri, iya kan?”</p> <p>“Benar.”</p> <p>“Kau pasti tahu namaku, iya kan?”</p> <p>“Iya. Aku tahu. Namamu Maria. Putri Tuan Boutros Girgis.”</p> <p>“Kau benar.”</p> <p>“Apa bedanya Maria dengan Maryam?”</p> <p>Maria atau Maryam sama aja. Seperti David dengan Daud. Yang jelas namaku tertulis dalam kitab sucimu. Kitab yang paling banyak dibaca umat manusia</p>	23	Percaya diri	Percaya diri karena namanya mirip dengan sebuah Surat dalam Al-Quran	Psikologis	Metode dramatis (Teknik cakapan)

		di dunia sepanjang sejarah. Bahkan jadi nama sebuah surat. Surat kesembilan belas, yaitu surat Maryam. Hebat bukan?					
	C4	Ia gadis yang sangat cerdas. Nilai ujian akhir Sekolah Lanjutan Atasnya adalah terbaik kedua tingkat nasional Mesir. Ia masuk Fakultas Komunikasi, <i>Cairo University</i> . Dan tiap tingkat selalu meraih predikat <i>mumtaz</i> atau <i>cumlaude</i> . Ia selalu terbaik di fakultasnya. Ia pernah ditawari jadi reporter Ahran, koran terkemuka di Mesir.	25	Cerdas	Selalu mendapat predikat cumlaude	Psikologis	Metode diskursif
	C5	Selama ini, aku hanya mendengar dari bibirnya yang tipis itu hal-hal yang positif tentang Islam. Dalam hal etika berbicara dan bergaul ia terkadang lebih Islami daripada gadis-gadis Mesir yang mengaku Muslimah. Jarang sekali kudengar ia tertawa cekikikan. Ia lebih suka tersenyum saja. Pakaiannya longgar, sopan dan rapat. Selalu berlengan panjang	25	Sopan	Sopan dalam berpakaian dan berbicara	Psikologis	Metode dramatis (teknik pandangan seseorang atau banyak tokoh terhadap tokoh tertentu)

		dengan bawhannya panjang sampai tumit. Hanya saja, tidak memakai jilbab.					
	C6	Dari jendela aku melihat Maria berjalan mendekati Noura. Ia memakai jubah biru tua. Rambutnya yang hitam tergerai ditiup angin malam.	76	Berambut panjang	Memiliki rambut yang panjang	Fisiologis	Metode dramatis (teknik pelukisan fisik)
	C7	Maria lalu duduk disamping Noura. Ia kelihatannya berbicara pada Noura sambil mengelus-elus kepalanya. Noura masih memeluk tiang lampu. Maria terus berusaha. Akhirnya kulihat Noura memeluk Maria dengan tersedu-sedu. Maria memperlakukan Noura seolah adiknya sendiri.	76	Baik hati	Mau menolong Noura	Psikologis	Metode dramatis (teknik perbuatan tokoh)
	C8	Ia melantunkan lagu Majida Rumi dengan sangat indah. Suara Maria tak kalah merdunya dengan suara penyanyi tersohor dari Lebanon itu.	111	Bersuara merdu	Suaranya merdu saat bernyanyi	Fisiologis	Metode dramatis (teknik pelukisan fisik)
	C9	Yang paling menawan tentu saja Maria. Dengan gaun malam merah tua dan menggelung rambutnya ia terlihat sangat cantik. Wajah pualamnya seperti bersinar di	124	Cantik	Berwajah cantik	Fisiologis	Metode dramatis (Teknik pelukisan fisik)

		kegelapan malam.					
	C10	<p>“Hai Maria bicara kau! Kalau tidak kusumpal mulutmu dengan sandal!” Si Muka Dingin menyalak seperti anjing.</p> <p>”Tuan Bahadur, memang benar, malam itu aku turun menghibur Noura. Tapi Noura tidak bisa dihibur. Ia menangis terus dan tidak berbicara sepatah katapun padaku. Aku jengkel lalu ya kutinggal dia. Setelah itu aku tidak tahu kemana dia. Kukira dia kembali ke rumah anda.”</p>	125	Baik hati	Menyembunyikan kebenaran tentang Noura dari ayahnya yang jahat.	Psikologis	Metode dramatis (Teknik cakapan)
	C11	<p>“Maafkan aku Maria. Maksudku aku tidak mungkin bisa melakukannya. Ajaran Al-Quran dan Sunnah melarang aku bersentuhan dengan perempuan kecuali dia istri atau mahramku. Kuharap kau mengerti dan tidak kecewa!” terangku tegas. Dalam masalah seperti ini aku tidak boleh membuka ruang keraguan yang membuat setan masuk kedalam aliran darah.</p> <p>“ Oh begitu. Maaf aku</p>	133	Sadar diri	Menyadari kesalahan	Psikologis	Metode dramatis (Teknik cakapan)

		tidak tahu. Kalau tahu, aku tak mungkin menawarkan hal ini kepadamu. Aku salut atas ketegasanmu menjaga apa yang kau yakini.” Kata maria.					
	C12	<p>“Fahri, ini aku buatkan <i>ruz billaban</i> untukmu,” lirik Maria.</p> <p>“Lha untuk kami mana? Masak untuk <i>Akh</i> Fahri saja,” sahut Hamdi</p> <p>“Maksudku juga untuk kalian,” ucap Maria agak tersipu.</p>	142	Pemalu	Malu terhadap Hamdi	Psikologis	Metode dramatis (teknik cakapan)
	C13	<p>“ Fahri, kenapa sih kau buat peta hidup ke depan segala, bukankah hidup ini enaknya mengalir bagaikan air?” Tanya Maria.</p> <p>Kepalaku sebenarnya semakin nyut-nyut taoui aku selalu tidak bisa membiarkan kecewa orang yaang bertanya padaku.</p>	144	Selalu ingin tahu	Penasan dengan peta hidup Fahri	Psikologis	Metode dramatis (Teknik cakapan)
	C14	<p>“ Hai Fahri, tunggu, baru pulang ya? Kepanasan? Ini pakai saja payungku nanti kau sakit lagi?”</p> <p>Gadis Mesir berlesung pipi kalau tersenyum itu berhasil mengejar langkahku.</p>	154	Perhatian	Memberikan perhatian kepada Fahri	Psikologis	Metode dramatis (teknik cakapan)

		Ia berjalan sejajar denganku dan menawarkan payungnya padaku.					
	C15	<p>“Maria, <i>please</i>, hormatilah aku. Jangan bersikap seperti itu!”</p> <p>Maria menarik payungnya dan mengenakan untuk melindungi dirinya.</p>	155	Sadar diri	Menyadari kesalahan	Psikologis	Metode dramatis (teknik sikap tokoh)
	C16	<p>“Janji sama siapa Fahri, kalau aku boleh tahu?”tanyanya. aku mempercepat langkah. Jarak apartemen dan <i>mahattah metro</i> sekitar seratus dua puluh lima meter.</p> <p>“Sama teman. Kau panas-panas begini ke <i>Pyramid Com</i> ada apa? Kau kan palinh malas keluar di tengah panas yang menggila seperti ini?”</p>	155	Selalu ingin tahu	Penasaran Fahri mau bertemu siapa	Psikologis	Metode dramatis (teknik cakapan)
	C17	<p>“Ya. Kalau kau berkenan. Aku perlu bantuanmu.”</p> <p>“Apa itu? Kalau aku mampu, dengan senang hati.”</p> <p>Aku lalu menjelaskan pertemuanku dengan Alicia dan pertanyaannya. Aku menjelaskan keinginanku menyampaikan isi buku yang</p>	156	Baik hati	Mau menolong Fahri	Psikologis	Metode dramatis (teknik cakapan)

		<p>ditulis Prof. Dr. Abdul Wadud Shalabi. Tapi kelihatannya aku tidak punya waktu yang cukup. Buku ini setebal 143 halaman. Dan Maria bahasa Inggrisnya sangat bagus. Selama di sekolah menengah ia kursus di British Council, dan pernah terpilih pertukaran pelajar ke Skotlandia selama setengah tahun.</p> <p>“Kapan <i>ded linenya</i>?”</p> <p>“Jawaban harus aku sampaikan pada Alicia hari Sabtu depan. Kalau bisa malam Jum’at sudah selesai diterjemahkan sehingga aku juga ada kesempatan membacanya?”</p> <p>“Baiklah. Mnanti berikan buku itu padaku. Aku berjanji Kamis pagi selesai.”</p>					
	C18	<p>“Kenapa kau kemari, Maria?”</p> <p>“Aku ingin tahu keadaanmu. Aku mencemaskanmu.”</p> <p>“Kau menangis Maria?”</p> <p>“Kau membuatku menangis Fahri. Kau</p>	176	Perhatian	Khawatir terhadap Fahri	Psikologis	Metode dramatis (teknik cakapan)

		<p>mengigau terus dengan bibir bergetar membaca ayat-ayat suci. Wajahmu pucat. Airmatamu meleleh tiada henti. Melihat keadaanmu itu apa aku tidak menangis.” Serak Maria sambil tangan kanannya hendak menyentuh pipiku yang kurasa basah.</p>					
	C19	<p>Pukul delapan malam Yousef dan datang bersama Maria. Yousef masih seperti biasa, cerah dan ceria melihatku. Maria agak lain dia sama sekali tidak cerah. Dingin. Tersenyum pun tidak. Mungkin belum hilang lelahnya dari Hungada.</p> <p>Maria lebih banyak menunduk. Sepertinya ia lesu sekali.</p>	284	Cemburu	Tidak menerima Fahri yang telah menikah dengan Aisha	Pskologis	Metode dramatis (teknik sikap tokoh)
	C20	<p>“ Mata Maria berkaca-kaca, “ Itu impianku. Aku merasa kita tidak akan bisa menikah setelah kau menikah dengan Aisha. Terus bagaimana dengan Aisha?”</p> <p>“Dia yang mendorongku untuk menikahimu. Ini cincin yang ada di tanganmu adalah pemberian Aisha. Anggaplah dia sebagai kakakmu.”</p>	379	Tidak bisa menerima kenyataan	Selalu berharap menjadi istri Fahri	Psikologis	Metode dramatis (teknik pelukisan perasaan tokoh)

	C21	<p>“”Fahri, aku mau minta maaf. Saat kau sakit dulu aku pernah men...”</p> <p>“Aku sudah tahu semuanya. Tadi saat kau belum bangun aku sudah membalasnya.”</p> <p>Maria tersenyum.”Aku ingin kau mengulanginya lagi. Aku ingin merasakannya dalam keadaan sadar.” Pinta Maria dengan sorot mata berbinar. Aku memenuhi permintaannya. Seketika itu wajahnya kelihatan lebih bercahaya dan segar.</p>	380	Manja	Bermanja kepada Fahri	Psikologis	Metode dramatis (teknik cakapan)
--	-----	--	-----	-------	-----------------------	------------	----------------------------------